

**ANALISIS STRUKTURAL TEKS CERITA PENDEK
“LA FEMME DU GOUVERNEUR” KARYA KEN BUGUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

Danty Aditiningsih Putri

NIM 10204244014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Alamat : Jalan Colombo Nomor 01 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa :

Nama : Danty Aditiningsih Putri

NIM : 10204244014

Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL TEKS CERITA PENDEK

"LA FEMME DU GOUVERNEUR" KARYA KEN BUGUL

sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Pembimbing,

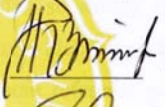
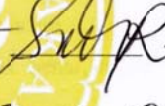
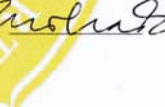
Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Teks Cerita Pendek “La Femme Du Gouverneur” Karya Ken Bugul** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		22/08/2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		22/08/2017
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.	Penguji Utama		21/08/2017

Yogyakarta, 28 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M. A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danty Aditiningsih Putri
NIM : 10204244014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Analisis Struktural Teks Cerita Pendek "*La Femme Du Gouverneur*" Karya Ken Bugul

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis,



Danty Aditiningsih Putri

MOTTO

The problem is not the problem. The problem is your attitude about the problem.

-Jack Sparrow-

Don't worry. Everybody has problems. Everybody has bad times.

-Phoebe (Enchanted)-

As you breathe right now, another person takes their last. We suggest you to stop complaining, and learn to live your life with what you got.

-anonymous-

I need to learn not just to forget, but to forgive.

-Haruki Murakami-

PERSEMBAHAN

Teruntuk Kedua Orangtua dan Kakak Perempuan saya

“Terima kasih yang sebesar-besarnya”

Teruntuk Dosen Pembimbing Saya Madame Dian Swandajani

“Terima kasih untuk semuanya”

Teruntuk Staff Pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis

“Terima kasih atas bimbingannya”

Teruntuk Staff Karyawan/i FBS dan Rektorat

“Terima kasih atas bantuannya”

**Dan tanpa bantuan, dukungan, dan doa kalian semua, skripsi ini
tidak akan pernah terselesaikan.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas bimbingan, saran, serta bantuan ,dan juga dukungannya kepada Bapak Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan saya kesempatan dan berbagai kemudahan.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada Ibu Dian Swandajani, SS., M.Hum yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang tidak henti-hetinya di sela-sela kesibukannya untuk saya.

Ucapa terima kasih yang sangat mendalam juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, kedua orang tua dan juga kakak perempuan saya dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral, doa dan dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis harapkan guna perbaikan di masa depan agar lebih baik lagi. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis



Danty Aditiningih Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	x iii
EXTRAIT	x iv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Cerita Pendek	8
B. Analisis Struktural.....	9
1. Alur	11
2. Penokohan.....	15
3. Latar	18

4. Tema	20
5. Sudut Pandang	22
C. Kondisi Sosial Politik dan Sejarah	24
D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Teknik Penelitian	29
D. Langkah-langkah Analisis Konten.....	29
1. Pengadaan Data.....	29
2. Inferensi	30
3. Analisis Data.....	31
E. Validitas dan Reliabilitas	32

BAB IV PEMBAHASAN

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek <i>La Femme du Gouverneur</i> karya Ken Bugul.....	33
a. Alur Cerita Pendek.....	33
b. Penokohan.....	55
c. Latar	62
d. Tema	67
e. Sudut Pandang	69
2. Kondisi Sosial Politik dan Sejarah dalam Cerita Pendek <i>La Femme du</i> <i>Gouverneur</i> karya Ken Bugul	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
B. Implikasi.....	82
C. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85
Lampiran 1 Résumé	85
Lampiran 2 Sinopsis cerita pendek <i>La Femme du Gouverneur</i> karya Ken Bugul	95
Lampiran 3 Cerita Pendek <i>La Femme du Gouverneur</i> karya Ken Bugul	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tahapan Alur Robert Besson	14
Tabel 2 Tahapan Alur Cerita Pendek <i>La Femme du Gouverneur</i> karya Ken Bugul	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Skema Aktan Menurut Schmitt dan Viala.....	17
Gambar 2 Skema Aktan cerita pendek <i>La Femme du Gouverneur</i> karya Ken Bugul	54

ANALISIS STRUKTURAL TEKS CERITA PENDEK “*LA FEMME DU GOUVERNEUR*” KARYA KEN BUGUL

oleh
Danty Aditiningsih Putri
NIM 10204244014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang dalam cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul; (2) mendeskripsikan kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat dalam cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul.

Subjek penelitian ini adalah cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang; (2) kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat dalam cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intra-rater* dan diperkuat dengan *expert-judgment*.

Hasil penelitian ini yaitu pertama alur yang terdapat di dalam cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul ialah alur maju dan campur sekaligus. Terdapat satu tokoh utama yaitu Aku Narator. Dan dua tokoh bawahan yaitu Wanita Iblis dan Istri Gubernur. Secara keseluruhan latar tempat terjadi di desa dan kota besar di Senegal, Afrika, di bawah pohon asam dan di Prancis. Latar waktu di dalam cerita pendek ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun sejak tahun 50-an sampai 90-an. Tema cerita pendek ini adalah femininitas masalah wanita-wanita berkulit hitam yang terjajah. Tema minor yaitu rasa iri, kurang percaya diri dan nasionalisme. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini adalah teknik sudut pandang dari dalam. Kedua, kondisi sosial politik dan sejarah yang terdeskripsi dalam cerita pendek yaitu masyarakat terjajah di Senegal, Afrika.

**L'ANALYSE STRUCTURAL DU RÉCIT
“LA FEMME DU GOUVERNEUR” DE KEN BUGUL**

**Par
Danty Aditiningsih Putri
10204244014**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et le point de vue dans le récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul; (2) de décrire la condition sociale politique et l'histoire dans le récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul.

Le sujet de cette recherche est le récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et le point de vue dans *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique, alors que la fiabilité est gagnée par la lecture d'intra-évaluateur renforcée par le jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche est le premier l'intrigue dans le récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul est une séquence progressive et régressive à la fois. Il y a une personne principale qui s'appelle Je Narrateur. Et deux personnes supplémentaires, ils sont La femme du Diable et La femme du Gouverneur. Les espaces de lieu sont le village et la grande ville en le Sénégal d'Afrique, debout sous un tamarinier, et en France. Le temps dans ce texte du récit se déroule sur 40 ans, à partir des années 50 aux années 90. Le thème majeur dans le récit est des problèmes de féminité des femmes noires colonisées. Alors le thème mineur dans le récit sont l'envie, le manque de confiance et le nationalisme. Le point de vue dans le récit *La Femme du Gouverneur* est la mode de vision interne. Le secondaire la condition sociale politique et l'histoire qui sont décrits dans le récit est des peuples qui sont colonisés au Sénégal en Afrique.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah bentuk untuk mencerminkan atau menggambarkan keadaan suatu masyarakat tertentu pada zamannya dan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berlebih tentang aspek-aspek kehidupan. Hal ini berarti pula bahwa karya sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif yang mencerminkan kesan realitas subjektif (Salden, 1991: 27).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif, sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Cerita pendek merupakan bagian dari karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2013: 12) novel dan cerita pendek sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, yaitu keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerita pendek sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.

Kemerdekaan politik yang diperoleh oleh bangsa-bangsa bekas jajahan bangsa-bangsa Eropa khususnya Prancis yang secara meluas, secara tidak langsung menimbulkan suatu gejala sosial yang kemudian ditulis menjadi sebuah karya sastra. Karya-karya sastra tersebut secara tematis juga dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu karya sastra yang lahir sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Sebelum kemerdekaan, pada umumnya bertemakan tentang perbudakan, perdagangan budak, pencarian jati diri, asal usul diri dan budaya. Sedangkan karya-karya sastra yang muncul setelah kemerdekaan jauh lebih beragam, yaitu masalah-masalah sosial yang muncul setelah kolonisasi Prancis berakhir, seperti trauma akibat perang, politik, keluarga, kemiskinan, pendidikan, dan perkembangan budaya.

Cerita pendek yang digunakan dan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul. *La Femme du Gouverneur* juga merupakan salah satu cerita pendek dari sepuluh cerita pendek dalam buku *L'Europe, vues d'Afrique*. Buku *L'Europe, vues d'Afrique* diterbitkan pada tahun 2004 dan berisi sepuluh cerita pendek dari sepuluh penulis yang berbeda dan berasal dari Afrika Selatan. Buku *L'Europe, vues d'Afrique*

diterbitkan oleh penerbit Sagim Canale di kota Courtry, Prancis. Dan buku tersebut digunakan untuk edisi Le Cavalier Bleu di Prancis, Eropa dan edisi Le Figuier di Mali, Afrika. Buku *L'Europe, vues d'Afrique* juga diterbitkan atas partisipasi UNESCO. Dalam buku *L'Europe, vues d'Afrique* berjumlah 165 halaman dan cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul berjumlah 13 halaman, yaitu dari halaman 125 sampai dengan halaman 137.

Ken Bugul, yang merupakan nama samaran dari Mariétou Mbaye Biléoma, lahir pada tahun 1947 di Ndoucoumane, Senegal. Ken Bugul tinggal di Benin, bekerja sebagai pegawai negeri sipil internasional yang bertanggung jawab atas keluarga berencana, sebelum kemudian mengabdikan dirinya untuk menulis. Dia adalah penulis sejumlah novel yaitu *Le Baobab fou*, *Cendres et braises*, *La Folie et la mort*, dan *Riwan*.

Kelebihan dari cerita pendek *La Femme du Gouverneur* yang mendasari peneliti memilihnya sebagai subjek penelitian adalah karena cerita ini ditulis oleh penulis yang berasal dari Senegal yang merupakan koloni negara Prancis sehingga keterkaitan penulis dengan isi cerita yang menggambarkan kejadian sebelum dan sesudah kolonial di Afrika terasa nyata. Tidak hanya itu saja, Ken Bugul pernah dianugerahi Grand Prize Literature di Afrika. Ken Bugul juga merupakan salah satu tokoh utama dalam sastra Afrika.

Pengkajian dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* memiliki beberapa alasan, yaitu cerita pendek *La Femme du Gouverneur* merupakan sebuah karya sastra yang muncul sesudah kemerdekaan negara bekas jajahan Prancis yang bertemakan feminitas wanita-wanita berkulit hitam di Afrika yang terjajah oleh

Prancis. Diharapkan cerita pendek ini dapat merefleksikan kondisi sosial-politik yang terjadi kepada sejumlah wanita di negara-negara bekas jajahan Prancis, khususnya di Afrika. Sebelum cerita ini, sudah banyak pengarang Afrika yang menulis tentang tema kolonialisme diantaranya adalah Sembene Ousmane (Senegal) *La Noire*, Chinua Achebe (Nigeria) *Things Fall Apart*, Ferdinand Oyono (Kamerun) *The Old Man and the Medal*, Ngugi Wa Thiong'o (Kenya) *Petals of Blood*, dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul antara lain adalah :

1. wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul,
2. keterkaitan antar unsur intrinsik dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul,
3. kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul,
4. kondisi sosial dan budaya masyarakat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus dengan permasalahan yang dibahas maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.
2. Keterkaitan antar unsur intrinsik dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.
3. Kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul?
2. Bagaimana kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian karya sastra mengenai teori struktural.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajaran sastra dan memperluas pengetahuan tentang Prancis.

G. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik, adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya.
2. Cerita pendek, adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah di lupakan.
3. Sosial politik dan sejarah, keterkaitannya dengan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cerita Pendek

Dalam khazanah kasusastraan, karya fiksi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi roman atau sering disebut juga novel, novelet dan cerpen. Namun, pada dasarnya, perbedaan tersebut terletak pada kadar panjang-pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung cerita. Unsur-unsur yang terkandung dalam karya fiksi dan cara pengarang memaparkan isi cerita memiliki kesamaan meski dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan. Oleh karena itu, hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun ketrampilan melalui telaah tersebut dapat diterapkan dalam menelaah novel maupun cerpen (Aminuddin, 1987: 66-67).

Teks fiksi menunjukkan pada karya sastra yang berwujud novel dan cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2013: 13) cerita pendek mampu mengemukakan secara lebih banyak dari sekedar apa yang diceritakan. Dan karena bentuknya yang pendek, cerita pendek memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan saja dan sekaligus mengurangi hal-hal yang kurang penting.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kosasih dkk (2004: 431) bahwa cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Dalam Purba (2010: 48), H.B Jassin dalam bukunya Tifa penyair dan Daerahnya, mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Namun panjang dan pendeknya disini bersifat relatif. Menurut Edgar Allan Poe dalam (Stanton, 2012: 79), ukuran pendek disini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.

Cerita pendek biasanya hanya memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Cerita pendek juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh saja dan mengandung kesan yang tidak mudah di lupakan.

B. Analisis Struktural

Penafsiran terhadap karya sastra bertujuan untuk memahami isi cerita dan makna dalam teks yang ditulis oleh penulis sehingga jelas artinya. Menurut Mukarovsky dan Felik Vodicka (via Ratna, 2004: 93) karya sastra adalah proses komunikasi, fakta semiotik, terdiri atas tanda, struktur, dan nilai seni, sehingga untuk menganalisisnya memerlukan metode struktural dan semiotik. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang sesuatu yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur.

Barthes (1981: 8) menjelaskan mengenai teori dalam karya sastra sebagai berikut.

“Pour décrire et classer l’infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l’on vient de dire), et c’est à la chercher, à l’esquisser qu’il faut d’abord travailler. L’élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l’on se soumet dès ;’abord à un modèle qui lui fournisse ses premières termes et ses premiers principes. Dans l’état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l’analyse structural du récit, le linguistique elle-même.”

“Untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan cerita-cerita yang tak terbatas jumlahnya, harus digunakan sebuah teori (dalam makna pragmatik yang baru saja kita bicarakan), dan pertama yang harus dilakukan ialah mencari teorinya untuk mengupas isi cerita. Dengan penggarapan menggunakan sebuah teori, sangat mungkin dapat memudahkan dalam mengupasnya jika sejak awal kita telah memiliki teori yang menjadi acuan atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian ini, nampaknya model pembentukan dari analisis struktural sebuah cerita ialah bahasa (yang digunakan).”

Untuk dapat memahami makna suatu karya sastra, maka perlu dilakukan analisis struktural. Analisis struktural memiliki beberapa langkah yang berurutan yang ditujukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur dan aspek-aspek dalam karya sastra. Analisis ini bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 112).

Pembahasan secara struktural adalah langkah awal penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih obyektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri (bersifat otonom). Pemahamannya harus mengaitkan antarunsur

pembangun karya sastra dengan menekankan aspek intrinsik sastra (Endraswara, 2008: 49-51). Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita (unsur-unsur cerita). Unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel yang membentuk totalitas terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, yaitu meliputi: cerita, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Namun unsur intrinsik yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada alur/plot, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang penceritaan.

1. Alur

Plot cerita pendek sering disebut kerangka cerita atau alur. Alur merupakan bagian yang penting dari cerita pendek. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Stanton, 2012: 26). Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Schmitt dan Viala (1982: 2) mendefinisikan alur sebagai berikut.

“L’ensemble des faits relatés dans un récit constitué son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu’ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui servient indépendamment de la volonté des participants). L’action du récit se construit selon les rapports et transformation de ces quatre éléments, actes et événements venant modifier états et situations.”

“Semua fakta-fakta dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur tersebut terdiri dari tindakan (tingkah laku para tokoh), keadaan (yang mempengaruhi para tokoh), situasi (di mana mereka berada, mempengaruhi para tokoh), peristiwa (alam atau sosial yang dialami terlepas dari kehendak para peserta). Alur cerita dibangun menurut kriteria dan perubahan dari keempat elemen, tindakan dan peristiwa yang merubah suatu kondisi dan situasi.”

Sejalan dengan pendapat Aminuddin dalam Munaris (2010: 20) mengemukakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Oleh karena itu, alur dalam sebuah cerita merupakan hasil dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang disusun secara berurutan sesuai dengan urutan waktu dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Dalam cerita pendek peristiwa yang disusun dalam rangkaian kejadian-kejadian berubah menjadi sebuah hubungan sebab-akibat yang bersifat logis, artinya pembaca merasa cerita yang dibuat mungkin memang benar terjadi dan tidak dibuat-buat. Untuk itu alur cerita erat kaitannya dengan konflik antara tokoh-tokoh dalam cerita pendek. Keduanya merupakan unsur fundamental dari cerita pendek. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan

antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan, (Wellek & Warren, 1990: 285).

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tidak-kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tidak kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur *flash back* atau alur regresif.

Peyroutet (2001: 8) membedakan teknik alur/plot berdasarkan cara penggambaran peristiwanya.

a. *Récit Linéaire*

Cerita yang digambarkan tampak sama seperti nyata.

b. *Récit Linéaire à ellipses*

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan agar dapat membantu pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran cerita.

c. *Récit en parallèle*

Cerita yang digambarkan secara berurutan, mulai dari awal cerita utama diikuti cerita kedua dan selanjutnya.

d. *Récit non linéaire*

Cerita digambarkan secara tidak berurutan. Cerita dimulai dari peristiwa terakhir, kemudian *flash-back*, hingga membentuk sebuah cerita.

Menurut Waluyo (2002: 144) yang juga menjelaskan bahwa alur cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerita pendek, juga

novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaiannya diserahkan kepada pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap tokoh atau latar.

Tahapan-tahapan alur menurut model quinaire Robert Besson via Adam (1985: 58-59) adalah sebagai berikut.

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson

<i>I</i> <i>AVANT</i> <i>État initial</i> <i>Equilibre</i>		<i>II</i> <i>PENDANT</i> <i>Transformation (agie ou subie)</i> <i>Processus dynamique</i>		<i>III</i> <i>APRÈS</i> <i>État final</i> <i>Equilibre</i>
1	2	3	4	5
	<i>Provocation</i> <i>(détonateur)</i> <i>déclencheur</i>	<i>Action</i>	<i>Sanction</i> <i>(conséquence)</i>	

Keterangan :

1. *Avant/État initial/equilibre* (eksposisi atau awal dari cerita)

Tahap ini memperkenalkan pembaca kepada para tokoh, perwatakan, dan situasi dalam cerita yang bersangkutan.

2. *Provocation/détonateur/déclencheur* (pertikaian awal)

Tahap pengenalan terhadap para tokoh yang mulai terjerumus pada pertikaian yang mengarah ke pemunculan konflik.

3. *Action* (klimaks atau puncak cerita)

Konflik yang muncul sampai pada puncaknya atau klimaks.

4. *Sanction/conséquence* (akibat dari klimaks)

Semua konflik mulai menurun dengan akibat yang disebabkan.

5. *État final* (penyelesaian akhir), yaitu tahap akhir dari suatu cerita.

Untuk menentukan akhir cerita dari pemahaman keseluruhan cerita, ada tujuh tipe akhir cerita seperti yang disampaikan oleh Peyroutet (2001: 8), yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* (akhir yang kembali ke situasi awal cerita).
- b. *Fin heureuse* (akhir yang bahagia/ menyenangkan).
- c. *Fin comique* (akhir cerita yang lucu).
- d. *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa harapan)
- e. *Fin tragique espoir* (akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan).
- f. *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut)
- g. *Fin réflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita).

2. Penokohan

Di dalam sebuah cerita pendek, tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang terpenting. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Istilah tokoh menurut (Nurgiyantoro, 2013: 247) yaitu menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih

menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Di lain bagian Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

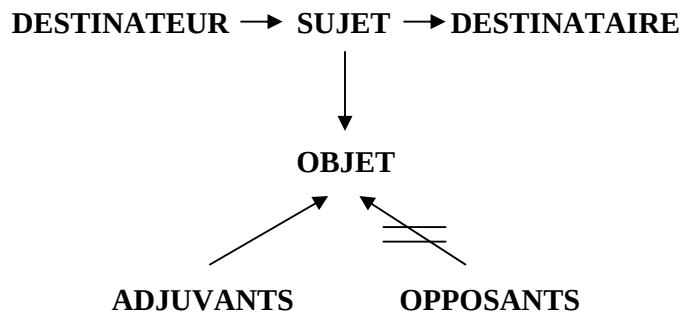
“Tokoh adalah para pelaku aksi suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh.”

Menurut Baldic (via Nurgiyantoro, 2013: 247) tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Sehingga menurut pembagian dikotomis bentuk dan isi tokoh, watak, dan segala emosi yang dikandungnya itu adalah aspek isi, sedangkan teknik pewujudannya dalam teks fiksi adalah bentuk. Jadi dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek yaitu isi dan bentuk. Sebenarnya juga apa dan siapa tokoh cerita itu tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi

diri pada tokoh-tokoh tersebut (Jones, 1968: 33), atau pembaca dapat memahami dan menfasirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.

Schmitt dan Viala (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak kekuatan (*les actants*) tersebut sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Aktan Schmitt dan Viala

- Tanda panah menunjukkan aksi suatu unsur terhadap unsur lainnya.

Keterangan gambar :

1. *La desinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang dapat menjadi sumber ide, yang membawa atau menghalangi jalan cerita
2. *La desinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima *objet* dari tindakan *sujet*.
3. *Le sujet* adalah seseorang atau sesuatu yang menginginkan *objet*.
4. *L'objet* adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan *sujet*.
5. *L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* untuk memperoleh *objet* yang diinginkan.
6. *L'opposants* adalah seseorang yang menghalangi *sujet* untuk mendapatkan *objet*.

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis (via Nurgiyantoro, 2013: 279) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori dan teknik dramatik. Penulisan tokoh cerita dalam teknik ekspositori dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai diskripsi yang berupa sikap, sifat, watak atau tingkah laku. Sedangkan penulisan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, tidak didiskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku.

3. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Aminuddin (1987: 217).

Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 302) mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Atau ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita, tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial budaya masyarakat yang bagaimana.

Hal senada juga diungkapkan oleh Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 302), yang menyebutkan jika fiksi sebagai sebuah dunia, selain membutuhkan tokoh, cerita, plot, dan tokoh juga memerlukan latar. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal tersebut dapat terjadi jika latar cerita mampu mengangkat suasana tempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang khas ke dalam cerita. Apalagi jika pembaca belum mengenal latar cerita sebelumnya dan dapat dijadikan informasi baru yang berguna yang menambah pengalaman.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, latar dapat dibedakan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat (*le lieu*)

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya (Nurgiantoro, 2013: 315).

b. Latar Waktu (*le temps*)

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Genette (via Nurgiantoro, 2013: 318) latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita.

c. Latar Sosial (*l'espace social*)

Latar sosial melukiskan perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap yang tercermin dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Nurgiantoro, 2013: 323).

4. Tema

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Setiap teks fiksi pasti mengandung dan atau mempunyai tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta-merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kegiatan menganalisis

keindahan sering lebih sulit dilakukan daripada kebenaran faktual (Adler & Doren, 2012: 229).

Kejelasan akan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah cerita fiksi. Menurut Stanton (2007: 21) tema diartikan sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Dan tema menurut (Nurgiyantoro, 2013: 23) adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita).

Untuk menentukan makna pokok sebuah cerita pendek, diperlukan kejelasan akan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan isi cerita tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi bisa lebih dari satu. Hal tersebut menurut Nurgiyantoro (2013: 82-83) menyebabkan sulitnya menentukan tema pokok cerita atau tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya disebut tema tambahan atau tema minor. Penafsiran terhadapnya harus dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada secara keseluruhan membangun cerita tersebut.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Pemilihan bentuk sudut pandang yang digunakan, di samping dapat mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga dapat mempengaruhi kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 338) menyatakan jika sudut pandang atau *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan, dan merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dapat disamakan artinya, dan bahkan dapat lebih diperjelas dengan istilah pusat pengisahan atau *focus of narration*.

Hal yang tidak berbeda pengertiannya juga dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 55-59), yaitu bahwa sudut pandang adalah pandangan yang digunakan pengarang untuk menceritakan tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Terdapat empat teknik dalam menyampaikan sudut pandang, yaitu :

a. *Le mode de vision externe* (teknik sudut pandang dari luar)

Cerita disajikan dari sudut pandang seorang pengamat peristiwa di luar tokoh yang terdapat dalam cerita.

b. *Le mode de vision interne* (teknik sudut pandang dari dalam)

Cerita disampaikan dari sudut pandang tokoh dalam cerita, baik melalui subjek orang pertama maupun orang ketiga.

c. *Le mode de vision par en-dessus* (teknik sudut pandang maha tahu)

Cerita disampaikan melalui sudut pandang seorang narator yang mengetahui segala tindakan, pikiran, dan perasaan para tokoh sehingga dapat menceritakan berbagai tindakan dalam waktu dan tempat yang berbeda dengan bebas.

d. *Les modes de vision mêlés* (teknik sudut pandang campuran)

Teknik ini merupakan teknik sudut pandang yang menggabungkan teknik *le mode de vision externe*, *le mode de vision interne*, dan *le mode de vision par en-dessus*.

Sebelum pengarang menulis cerita pendek, mau tidak mau ia harus telah memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Pengarang harus telah mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita yang dikisahkan oleh seorang tokohnya atau oleh seorang narator, Genette (via Nurgiyantoro, 2013: 341).

Pemilihan sudut pandang menjadi penting karena hal tersebut tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya saja, namun biasanya pemilihan teknik penyajian sudut pandang tertentu akan lebih efektif jika diikuti oleh pemilihan bentuk gramatika dan retorika yang sesuai. Sudut pandang tidak hanya dianggap sebagai cara pembatasan dramatik saja, melainkan secara lebih khusus sebagai penyajian definisi tematik. Dan penggunaan sudut pandang tertentu dalam sebuah cerita fiksi memang merupakan sebuah pilihan pengarang. Namun barangkali, hal tersebut juga merupakan masalah kesukaan atau kebiasaan pengarang yang bersangkutan dalam memilih sudut pandang pada cerita yang dia tulis.

C. Kondisi Sosial Politik dan Sejarah

Sosial politik dan sejarah dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme teks sastra. Atau secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya dan tetap berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan.

Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya. Dan sebagaimana unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 30) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Oleh karena itu, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya yang juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Karya sastra adalah suatu karya imajinatif yang diciptakan oleh pengarang sebagai suatu alat untuk meluapkan perasaan dan pemikiran. Di dalam suatu karya sastra terdapat keadaan sosial, politik, dan sejarah yang dapat mencerminkan keadaan suatu masyarakat. Oleh karena itu keadaan sosial, politik, dan budaya secara tidak langsung dapat tercermin di dalam karya sastra. Menurut

Taum (1997: 40) karya sastra adalah totalitas yang bermakna sebagaimana masyarakatnya. Setiap karya adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami dari unsur-unsurnya, Latar belakang sejarah, zaman, dan sosial masyarakat dapat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun segi bentuknya atau strukturnya (Jabrohim: 63).

Fakta sejarah yang berdasarkan pada kondisi sosial, politik dan budaya suatu masyarakat yang terkait dalam penelitian ini adalah contohnya selama bertahun-tahun beberapa negara di Afrika dijajah oleh Prancis dan tidak memperoleh kebebasan untuk mengemukakan pendapat mereka. Dan sesudah negara kolonial meninggalkan negara-negara jajahannya, maka negara-negara yang baru merdeka memperoleh kebebasannya dalam segala bidang. Maka terciptalah ide-ide baru untuk memajukan negara masing-masing termasuk terkait kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Pada masa penjajahan di Afrika oleh Prancis salah satu hal yang ditanamkan oleh penjajah adalah perbedaan, yaitu perbedaan antara pribumi dan warga asing atau penjajah, sehingga jurang pemisah antara kolonial dengan pribumi bertambah lebar. Bahasa pribumi dianggap sebagai bahasa mati, sebaliknya bahasa Prancis dianggap sebagai bahasa baru, bahasa modern dan digunakan dalam percakapan sehari-hari dan diajarkan di kelas-kelas. Jadi tidak mengherankan ketika negara-negara di Afrika yang telah merdeka dari Prancis tetap menggunakan bahasa Prancis sampai saat ini, termasuk salah satunya dalam penulisan karya sastra.

Maka munculah istilah *francophonie* digunakan pertama kali dalam majalah *Esprit* November 1962 untuk menyatakan kebersamaan masyarakat yang menggunakan bahasa Prancis, karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh negara-negara bekas jajahan Prancis di Afrika adalah bahasa Prancis. Sebenarnya kata *la francophonie* telah dimunculkan pada tahun 1880 oleh Onésime Reclus, seorang geograf (Joubert-Louis, 1986: 7).

Negara-negara bekas jajahan Prancis atau koloni memang mempunyai konsekuensi untuk menggunakan bahasa Prancis, diantaranya adalah negara-negara di Afrika seperti Aljazair, Tunisia, Maroko, Madagaskar, Senegal, dan Suriname. Pemakaian bahasa Prancis di berbagai negara dan wilayah menyebabkan bahasa itu diakui sebagai bahasa internasional. Selain itu, bahasa Prancis berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan karya sastra. Karya-karya sastra yang muncul dari wilayah pemakai bahasa Prancis memberi dorongan hati munculnya kontak linguistik (Moura, 1999:149).

D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rr. Viki Dian Pusvitasari (12204241038) yang berjudul *Analisis Strukturalisme Teks Film Mata Hari, Agent H21 Karya Jean-Louis Richard*. Penelitian ini mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema), kondisi sosial, politik dan sejarah perang dunia I di Prancis dalam teks film Mata Hari, Agent H21 Karya Jean-Louis Richard. Objek penelitian ini yaitu unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsur intrinsik yang terdapat dalam teks film Mata Hari, Agent H21 dan juga referensi sosial,

politik dan sejarah perang dunia I di Prancis yang ingin ditampilkan oleh pengarang.

Alur yang terdapat di dalam penelitian ini ialah alur progresif atau alur maju, dan latar waktu pada teks film ini yaitu selama 1 tahun 7 bulan 26 hari, sedangkan latar sosial di dalam teks film ini adalah kelas sosial menengah ke bawah yang ingin menaikkan status sosialnya. Tema mayor pada teks film ini adalah kemewahan, dan tema minor dalam teks film ini yaitu kelicikan, rasa nasionalisme, patriotisme, cinta dan pengorbanan. Kondisi sosial, politik dan sejarah yang ditampilkan yaitu adanya tingkatan kelas sosial yang sangat terlihat pada masa Perang Dunia Pertama, serta perang yang memiliki tujuan untuk memperluas wilayah negara mengakibatkan banyak kerugian untuk para negara pengikut perang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan di perpustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008: 11).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul yang merupakan satu dari sepuluh cerita pendek yang dibukukan dalam buku berjudul *L'Europe, vues d'Afrique* yang diterbitkan pada Februari 2004 oleh penerbit Sagim Canale di Courtry, Prancis untuk edisi Le Cavalier Bleu di Prancis dan edisi Le Figuier di Mali, Afrika.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul. Hasil unsur-unsur intrinsik kemudian dianalisis. Kemudian peneliti menemukan fakta kondisi sosial melalui hasil analisis.

C. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (content analysis). Menurut Barelson (dalam Zuchdi, 1993: 1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Metode analisis konten kualitatif dimanfaatkan untuk memaknai suara-suara orang pinggiran, catatan harian, sastra kelas rendah, rekaman, lagu-lagu rakyat, dan lain-lain. Hal yang inti dari suatu analisis konten adalah mencari tahu isi dan maksud suatu teks. Untuk mencari tahu isi diperlukan kajian deskriptif, sedangkan untuk mengetahui maksud teks dilakukan cara membuat inferensi dan tafsiran berdasarkan konstruk analisis yang dibangun, Konstruk analisis merupakan patokan/panduan peneliti takkala melakukan analisis dan interpretasi terhadap teks agar inferensi dapat dilakukan dengan tepat.

D. Langkah-langkah Analisis Konten

Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun adalah sebagai berikut :

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak dan mentransliterasi subjek penelitian agar mendapatkan data yang sesuai pada rumusan masalah.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan serangkaian kegiatan untuk memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya akan dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Menurut Krippendorff (via Zuchdi 1993: 30), ada lima cara untuk membatasi dan mengidentifikasi sebuah unit, yaitu unit menurut fisik, unit menurut sintaksis, unit referensial, unit proposisional, dan unit tematik. Data yang digunakan dari cerita pendek *La Femme du Gouverneur* adalah data intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang penceritaan yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pencatatan

Pada tahap pencatatan data yang digunakan adalah data yang saling berkaitan. Data-data tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang penceritaan yang terdapat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur*.

2. Inferensi

Menurut Zuchdi (1993: 22), untuk menganalisis hanyalah diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi. Inferensi dimaksudkan untuk memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk melakukan sebuah analisis konten yang bersifat inferensial, maka peneliti haruslah sensitif terhadap konteks data yang diteliti

(Zuchdi, 1993: 53). Oleh karena itu di dalam penelitian ini kegiatan interferensi dilakukan dengan memahami makna dan konteks, kemudian akan dilakukan kegiatan memaknai unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang penceritaan yang terdapat dalam cerita pendek *La Femmu du Gouverneur*.

3. Analisis Data

Dalam proses ini yang dilakukan oleh peneliti adalah meringkas dan menyajikan data ke dalam bentuk kelompok-kelompok data yang berurutan sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 47).

Kegiatan metode kualitatif ini meliputi pembacaan, pemberian tanda, membaca ulang, pencatatan data, pembahasan data, penyajian data, dan penarikan inferensi. Data struktural tersebut akan diklasifikasikan dan kemudian akan dideskripsikan menurut teori struktural.

E. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini untuk menjaga keabsahan hasil penelitian maka diperlukan validitas dan reliabilitas. Validitas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, validitas semantik digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu Krippendorff (via Zuchdi, 1993: 75).

Untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini yang digunakan adalah reliabilitas inter-rater atau antar pengamat. Reliabilitas dilakukan dengan cara membaca sumber data yang berupa teks film secara berulang-ulang. Agar penelitian memiliki stabilitas dan keakuratan, maka peneliti berkonsultasi dan diskusi (expert-judgement) yaitu dengan mengkonsultasikannya dengan Ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing.

BAB IV
UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERITA PENDEK *LA FEMME DU*
***GOUVERNEUR* KARYA KEN BUGUL**

Dalam rangka meneliti cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul, penelitian ini menggunakan analisis unsur intrinsik. Sebuah cerita pendek terdiri dari beberapa unsur kata dan bahasa, unsur-unsur inilah yang kemudian membuat cerita pendek dikatakan sebagai karya sastra. Unsur instrinsik dianalisis menggunakan analisis struktural, yaitu sebuah karya sastra yang disusun melalui berbagai unsur-unsurnya. Dalam penelitian ini unsur-unsur yang diteliti meliputi alur/plot, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang penceritaan.

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul

a. Alur Cerita Pendek

Berdasarkan urutan waktu, cerita pendek *La Femme du Gouverneur* memiliki alur campuran, yaitu alur yang merupakan pencampuran dari alur maju dan alur mundur. Cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini memiliki alur maju dikarenakan cerita berjalan sesuai dengan urutan penampilan peristiwa atau kronologis, dan alur mundur karena cerita pendek ini diawali dengan *flash back* sebelum kemudian maju dan berkembang sesuai urutan waktu.

1) Alur Pertama

Awal kalimat dalam cerita pendek ini menunjukkan bahwa awal cerita dimulai dengan *flash back* yang menyebabkan cerita memiliki alur mundur. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut ini, “*Quand j’ai commencé à aller à l’école dans les années 50, je n’imaginai pas que ce qui allait le plus influencer ma vie ne serait pas seulement mes ancêtres les Gaulois*, (Ketika aku mulai pergi ke sekolah dasar di tahun 50-an, aku tidak pernah membayangkan bahwa apa yang paling mempengaruhi hidupku tidak akan hanya dari nenek moyangku yaitu bangsa Galia)”. (Bugul, Ken, 2004: 125).

Jika melihat pada tahun terbit buku yaitu tahun 2004, jelas bahwa penulis pada awal cerita sedang membayangkan masa lalu melalui pengalaman tokoh utama cerita atau Aku Narator dan *flash back* ke masa pada tahun 50-an. Pada saat itu Aku Narator masih bersekolah di sekolah dasar di desanya di negara Senegal, Afrika.

2) Alur Kedua

Keterangan waktu selanjutnya seperti dalam kutipan berikut ini, “*Ce ne fut qu’un an avant d’aller au lycée*, (Itu hanya setahun sebelum masuk ke sekolah menengah atas).” (Bugul, Ken, 2004: 126).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa di dalam cerita ini berurutan dan maju, bukan kembali *flash back*. Karena setelah Aku Narator bersekolah di sekolah dasar, cerita berlanjut saat Aku Narator di sekolah menengah pertama.

3) Alur Ketiga

Alur keterangan waktu ketiga masih menunjukkan bahwa cerita ini berlanjut sesuai dengan urutan waktu, yaitu dapat dilihat dari kutipan berikut ini, “*J’étais au collège dans une grande ville, car il n’y avait pas de collège dans mon village*, (Aku masih kuliah di kota besar, karena tidak ada sekolah di desaku).” (Bugul, Ken, 2004: 129).

Kutipan tersebut menerangkan jika Aku Narator sedang kuliah di sebuah kota besar di Senegal, Afrika. Dan keterangan tersebut menjadi pertanda bahwa kronologis alur cerita masih runut dan maju.

4) Alur Keempat

Alur keterangan waktu yang selanjutnya dapat dilihat dari kutipan seperti berikut ini, “*À la fin du cycle secondaire, je bénéficiai d’une bourse pour poursuivre mes études en Occident et j’y vécus pendant plusieurs années*, (Pada akhir tahun kedua di kuliah, aku penerima beasiswa untuk melanjutkan studiku di Barat dan aku tinggal di sana selama beberapa tahun).” (Bugul, Ken, 2004: 132).

Kalimat dalam kutipan tersebut semakin menunjukkan bahwa alur cerita maju dan tidak lagi mundur atau *flash back* ke belakang. Karena setelah Aku Narator kuliah di kota besar di Senegal, Afrika, dia kemudian mendapat beasiswa dan dapat melanjutkan studinya di Barat yaitu di Prancis dan tinggal di sana selama beberapa tahun.

5) Alur Kelima

Pada alur keterangan waktu yang berikutnya yaitu, “*Au début des années soixante-dix, après Mai 68*, (Pada awal tahun tujuh puluh, setelah Mei 68).” (Bugul, Ken, 2004: 132).

Alur keterangan waktu di atas adalah kelanjutan dari alur sebelumnya yang masih berurutan, yaitu pada saat awal tahun tujuh puluh setelah Mei 68 ketika itu Aku Narator masih tinggal di Prancis, Eropa.

6) Alur Keenam

Keterangan waktu terakhir yang terdapat dalam cerita pendek yaitu, “*Des années quatre-vingt-dix à aujourd’hui, la femme n’en finit plus de s’appropriier son corps entièrement*, (Dari tahun sembilan puluhan sampai pada hari ini, wanita itu tidak akan pernah berhenti untuk menyerasikan tubuh mereka sepenuhnya).” (Bugul, Ken, 2004: 134).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita pendek keterangan waktu terakhir yang ditulis menunjukkan bahwa alur cerita masih maju, dan itu berarti menandakan tidak ada lagi alur mundur. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* urutan penampilan peristiwa yaitu kronologis atau runut dan memiliki alur maju, tetapi diawali dengan alur mundur atau *flash back* di awal cerita. Urutan kronologis yaitu mulai dari Aku Narator masuk ke sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas lalu kuliah, dan kemudian sampai pada hari ini.

Tahapan-tahapan alur dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 2 : Tahapan Alur Cerita Pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul

<i>AVANT</i>		<i>PENDANT</i>		<i>APRÈS</i>
1	2	3	4	5
<i>État initial Equilibre</i>	<i>Provocation (détonateur) déclencheur</i>	<i>Action</i>	<i>Sanction (conséquence)</i>	<i>État final Equilibre</i>

Penjelasan tabel di atas dengan tahapan-tahapan alur cerita pendek *La Femme Du Gouverneur* karya Ken Bugul adalah sebagai berikut.

1. *Avant/État initial/Equilibre* (eksposisi atau awal dari cerita)

Tahap ini memperkenalkan pembaca kepada para tokoh, perwatakan, dan situasi dalam cerita yang bersangkutan. Awal cerita pendek ini menunjukkan bahwa tokoh utama adalah Aku Narato, namun belum ada kata penegas apakah dia perempuan atau laki-laki. Tapi yang pasti Aku Narator di awal cerita adalah seorang anak kecil yang masih bersekolah di sekolah dasar. Dalam cerita pendek ini pula telah diketahui bahwa cerita dimulai dari tahun 50-an, yaitu saat Aku Narator mulai masuk ke sekolah dasar. Saat itu Aku Narator tidak pernah membayangkan bahwa yang akan paling mempengaruhi hidupnya bukanlah hanya nenek moyangnya bangsa Galia. Hal-hal yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap Aku Narator seperti citra wanita Barat. Namun hal tersebut belum terlintas di bayangan Narator Aku saat berada di tahun-tahun awal di sekolah dasar. Dalam buku teks waktu itu, ada ilustrasi yang menggambarkan dunia Barat, yaitu gambar pemandangan, rumah, desain karakter dan itu semua dalam warna hitam dan

putih. Tetapi gambar orang-orang langka dan ketika ada sangat sedikit gambar yang menggambarkan wanita-wanita Barat, yang kemudian menjadi acuan dasar gambaran awal Aku Narator. Dalam buku teks dari masa kolonial waktu itu, terdapat gambar-gambar konvensional semacam ibu merawat anak-anaknya, kakek dan nenek yang bijaksana. Ilustrasi tersebut digambarkan dalam sebuah foto keluarga, yang menurut Aku Narator sangat familiar, biasa dan universal. Dalam kutipan berikut ini.

“La couleur de la peau blanche ne représentait encore rien dans ma tête. Les illustrations de l’époque étant pour la plupart en noir et blanc, la couleur « blanche » n’était pas frappante, et je n’avais jamais vu un Blanc ou une Blanche en vrai.

Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l’école primaire que je fis dans mon village, où il n’y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes. Il n’y avait que la gare, les quelques trains qui y passaient et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l’indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. À l’époque, les colonisateurs avaient divisé le pays en « citoyens » et en indigènes, et je faisais partie des indigènes. Les colons étaient installés dans les grandes villes, là où il y avait des citoyens, là où il y avait des ports ou des centres commerciaux.”

(Bugul, Ken, 2004: 125)

“Warna kulit putih masih belum terwakili oleh apa-apa di kepalaku. Ilustrasi dari sebagian besar adalah hitam dan putih, warna “putih” nampak tidak jelas, dan aku belum pernah melihat seorang pria kulit putih atau wanita kulit putih dalam kehidupan nyata.

Ini adalah kasus selama seluruh siklus sekolah dasar yang aku lakukan di desaku, di mana tidak ada kehadiran fisik orang dari masa kolonial, baik laki-laki maupun perempuan. Ada stasiun, beberapa kereta berjalan di dalamnya dan kelas, terbuka hanya beberapa tahun sebelum kemerdekaan, yang menjadi saksi kehadiran kolonial. Pada saat itu, para penjajah telah membagi negara itu menjadi “warga” dan pribumi, dan aku adalah bagian dari penduduk asli. Penjajah menetap di kota-kota besar, di mana ada orang-orang, di mana ada pelabuhan atau pusat perbelanjaan.”

Menjelaskan bahwa situasi dalam awal cerita ini adalah pada saat masa penjajahan. Aku Narator berasal dari desa di sebuah negara yang terjajah di Afrika yaitu negara Senegal. Di desanya sudah terdapat stasiun dan ada beberapa kereta yang melintas disana, terdapat juga kelas-kelas yang terbuka namun hanya beberapa tahun saja sebelum kemerdekaan dan menjadi saksi bahwa kolonial pernah ada di desa mereka, di negara mereka.

Para penjajah membagi negara mereka menjadi “warga” dan pribumi, dan Aku Narator adalah penduduk asli atau pribumi. Penjajah menetap di kota-kota besar karena tidak hanya disana ada banyak orang namun juga ada pelabuhan dan pusat perbelanjaan. Dan karena hal tersebut, maka Aku Narator selama masih bersekolah di sekolah dasar sama sekali belum pernah melihat laki-laki atau perempuan berkulit putih.

2. *Provocation/Détonateur/Déclencheur* (pertikaian awal)

Tahap pengenalan terhadap para tokoh yang mulai terjerumus pada pertikaian yang mengarah ke pemunculan konflik. Pemunculan konflik di cerita pendek ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini, “*Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l’école primaire que je fis dans mon village, où il n’y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes*, (Itu hanya setahun sebelum pergi ke sekolah menengah atas aku melihat untuk pertama kalinya dalam hidupku seorang kulit putih dalam pribadi seorang wanita).” (Bugul, Ken, 2004: 126).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Aku Narator akhirnya melihat sosok berkulit putih untuk pertama kali di dalam hidupnya dalam diri seorang

perempuan. Aku Narator sedang berlibur di rumah Bibinya yang tinggal di sebuah kota. Suatu hari sekembalinya Aku Narator dari pasar untuk berbelanja, tanpa sengaja dia melihat seorang perempuan berkulit putih di depannya saat berada di jalan pulang. Wanita berkulit putih itu memiliki rambut hitam panjang yang tampaknya jatuh ke tanah. Namun Aku Narator tiba-tiba menyadari bahwa wanita itu berdiri di bawah pohon asam. Pohon asam dikaitkan dengan iblis dan mitosnya adalah pohon favorit iblis. Sehingga Aku Narator menyimpulkan bahwa sudah pasti jika wanita berkulit putih itu berdiri di bawah pohon asam maka dia adalah iblis, atau mungkin istri iblis, karena dalam imajinasi Aku Narator iblis bisa berbentuk apa saja, termasuk manusia.

Aku Narator kemudian berhenti berjalan dan saat kembali melihat wanita berkulit putih tadi, tiba-tiba wanita itu tersenyum dan membuat Aku Narator menjadi takut, tubuhnya gemetaran. Tas belanja yang Aku Narator bawa jatuh ke tanah dan isinya bertebaran kemana-mana. Aku Narator bertanya-tanya, apa yang sebenarnya diinginkan oleh wanita berkulit putih itu, mengapa wanita itu tersenyum kepadanya. Apakah dia baik atau jahat. Tapi bukannya iblis itu selalu jahat. Tapi wanita berkulit putih itu terus membuat Aku Narator penasaran, hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Plusieurs jours après, je sortais souvent vers le tamarinier pour à nouveau y rencontrer la femme du diable. J’essayais de la guetter sous tous les autres tamariniers, sous tous les autres arbres. Parfois, à l’insu de ma tante, je sortais exprès aux heures réservées aux invisibles et au diable : en vain. Je me dis que c’était une apparition et je décidai de m’y accrocher comme le secret que je garderais toujours au fond de moi. Mon secret était comme un signe que le diable m’avait envoyé. Il était capable de tout, le diable, m’aurait-on dit, si j’en avais parlé. Cette capacité du diable m’excitait.”

(Bugul, Ken, 2004: 129)

“Beberapa hari kemudian, aku sering pergi ke pohon asam itu lagi untuk menemui wanita iblis. Aku mencoba untuk melihat di semua pohon asam lainnya, ke semua pohon-pohon asam lainnya. Kadang-kadang tanpa sepengetahuan Bibiku, aku pergi keluar untuk melihat si iblis namun sia-sia. Aku meyakinkan diri sendiri bahwa itu adalah penampakan, dan aku memutuskan untuk menyimpannya sebagai rahasia yang selalu ada di hatiku. Rahasiaku adalah tanda bahwa iblis telah mengirimku. Dia mampu melakukan apa saja, iblis, akan mengatakan kepadaku, jika aku mengatakan hal ini. Kemampuan melihat iblis ini membuatku bersemangat.”

Pada kutipan tersebut Aku Narator terus mencoba mencari wanita iblis di bawah pohon asam itu. Bahkan Aku Narator mencoba mencari ke pohon-pohon asam lainnya yang ada di sekitar tempat tinggal Bibinya. Aku Narator juga kadang-kadang pergi mencari wanita iblis tanpa sepengetahuan Bibinya.

Saat hasilnya nihil dan Aku Narator tidak bisa menemui wanita iblis itu, Aku Narator kemudian berkesimpulan bahwa yang dilihat pada waktu itu adalah penampakan, dan wanita di bawah pohon asam itu adalah benar-benar iblis. Peristiwa itu oleh Aku Narator adalah sebuah rahasia yang akan selalu disimpan di hatinya. Iblis dalam wujud wanita itu telah datang kepadanya sebagai sebuah pertanda, dan jika dia mengatakan hal tersebut ke orang-orang, maka bisa saja iblis akan melakukan sesuatu kepadanya. Maka dari itu Aku Narator akan menyimpan rahasia itu, dan dia sangat senang karena mempunyai kemampuan untuk melihat iblis.

Kemudian untuk yang kedua kalinya Aku Narator kembali melihat wanita berkulit putih, seperti dalam kutipan berikut ini.

“La femme blanche que je vis pour la seconde fois de ma vie fut la femme du gouverneur, toujours pendant la période coloniale. J’étais au collège dans une grande ville, car il n’y avait pas de collège dans mon village. Il y avait un palais du gouverneur dans cette ville et le gouverneur était blanc. Je n’avais jamais vu de près la femme du gouverneur. Je l’avais toujours aperçue, soit à son balcon, soit dans le jardin du palais, soit dans leur voiture. C’était une femme au teint très blanc.”

(Bugul, Ken, 2004: 129)

“Wanita kulit putih yang aku lihat untuk kedua kalinya dalam hidup saya adalah istri gubernur, masih pada masa kolonial. Aku masih kuliah di kota besar karena tidak ada universitas di desaku. Ada istana gubernur di kota ini dan gubernurnya berkulit putih. Aku belum pernah melihat dengan dekat istri gubernur. Aku selalu melihat, baik di balkon atau di taman istana atau di mobil mereka. Dia adalah seorang wanita berkulit putih.”

Setelah bertahun-tahun sejak terakhir kali melihat wanita iblis. Aku Narator akhirnya kembali melihat wanita berkulit putih saat sedang berkuliah di kota besar. Di desanya tidak ada universitas yang akhirnya menyebabkan dia harus berkuliah di kota besar di negaranya Senegal. Di kota besar inilah ada seorang Gubernur laki-laki yang berkulit putih. Gubernur itu mempunyai istri yang juga berkulit putih, dan Aku Narator mencoba untuk melihat istri Gubernur dari dekat. Gubernur dan istrinya tinggal di sebuah istana gubernur sehingga Aku Narator hanya bisa melihat istri Gubernur dari balkon, taman istana atau mobil yang mereka gunakan.

Menurut Aku Narator, istri Gubernur dan istri iblis berbeda. Warna kulit istri iblis bukan hanya sekedar putih biasa, namun putih cerah. Wajah istri Gubernur juga tidak ekspresif seperti istri iblis karena istri Gubernur tidak

tersenyum. Istri Gubernur hanya memiliki mata yang berbinar bangga di bawah topi yang selalu dia pakai, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa dia adalah istri Gubernur. Istri Gubernur juga tidak pernah menunjukkan rambutnya. Istri Gubernur biasanya mengenakan gaun atau rok yang sangat panjang dengan blus yang berlengan panjang sehingga ketika dia berjalan di jalan, dia harus mengangkat rok atau gaunnya tersebut. Sepatu yang digunakan istri Gubernur juga biasanya adalah sepatu bertumit. Dengan demikian untuk waktu yang lama, Aku Narator selalu berpikir bahwa feminitas di Barat adalah wanita-wanita yang memakai gaun panjang, rok panjang, rok panjang dengan renda, sepatu bertumit, topi dan korsase yang mengungkung payudara. Payudara menjadi terlihat seperti diratakan jika menggunakan korsase. Aku Narator tidak suka dengan istri Gubernur karena istri Gubernur tidak memiliki warna putih yang sama seperti istri iblis, dan Aku Narator juga memiliki payudara yang berbeda dari istri Gubernur. Walaupun Aku Narator masih muda, tetapi dia memiliki payudara yang besar dan dia bangga dengan baju yang dia kenakan.

Istri Gubernur tidak seperti ingatan Aku Narator tentang wanita iblis di bawah pohon asam. Istri Gubernur bukanlah wanita iblis itu. Dia adalah istri dari Gubernur dan tidak membuat Aku Narator tertarik. Ketika melihat istri Gubernur yang diinginkan oleh Aku Narator adalah agar istri Gubernur tersebut membuka topinya dan bisa melihat rambutnya. Mungkinkah rambutnya sama seperti dengan rambut wanita iblis? Karena bagi Aku Narator, feminitas wanita berkulit putih itu tidak di lihat dari warna kulitnya, bibir merahnya, pakaiannya, atau sepatunya, tetapi rambutnya. Rambut yang panjang, halus, dan jatuh di setiap sisi wajah,

sama seperti rambut wanita iblis di bawah pohon asam tersebut. Tetapi istri Gubernur tidak pernah melepas topinya di depan Aku Narator, dan selama bertahun-tahun, Aku Narator harus berpuas diri hanya dari ingatan yang tertanam di dirinya tentang rambut wanita iblis.

3. *Action* (klimaks atau puncak cerita)

Konflik yang muncul sampai pada puncaknya atau klimaks. Konflik yang muncul dalam cerita pendek ini dimulai dengan munculnya warna di semua media. Pada waktu itu saat Aku Narator sedang di bangku kuliah, muncul inovasi baru yaitu media cetak dapat menghasilkan warna, tidak lagi hanya berupa warna hitam dan putih. Semua warna muncul di gambar, baik dalam ilustrasi buku teks, majalah atau surat kabar. Aku Narator mulai membaca lebih banyak majalah seperti *Nous Deux* dan menemukan semakin banyak perempuan yang memiliki rambut sama dengan rambut wanita iblis di bawah pohon asam itu. Aku Narator-pun ingin menjadi salah satu dari wanita-wanita itu, iya seperti wanita iblis. Aku Narator mulai memotong gambar wanita yang ditemukan di majalah dan mencoba untuk memiliki rambut yang sama seperti wanita iblis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan seperti berikut ini.

“Je commençai à essayer d’avoir les mêmes cheveux que la femme du diable. Les fers à défriser apparurent sur le marché et je commençai à me défriser les cheveux. Malheureusement, en me lavant, je ne pouvais pas les mouiller, car ils redevenaient crépus aussitôt. Je ne connaissais pas encore les démêlants. Moi, je voulais avoir les cheveux me tombant dans le dos, comme les images que je voyais dans Nous Deux, quand une femme sortait d’une piscine ou de la mer.”

(Bugul, Ken, 2004: 131)

“Aku mulai mencoba untuk memiliki rambut yang sama seperti wanita iblis. Besi meluruskan (catokan) muncul di pasar dan aku mulai meluruskan rambutku. Sayangnya, ketika mencuci rambut, rambutku tidak bisa basah, karena mereka segera kembali menjadi keriting. Aku masih tidak tahu sisir. Saya ingin memiliki rambut di belakangku, seperti gambar yang aku lihat di *Nous Deux*, ketika seorang wanita keluar dari kolam renang atau laut.”

Dalam kutipan tersebut, Aku Narator ingin memiliki rambut yang sama seperti wanita iblis. Besi meluruskan atau catokan sudah muncul di pasar, dan Aku Narator mulai mencoba meluruskan rambutnya. Namun sayangnya ketika mencuci rambut, rambut Aku Narator tidak bisa basah dan rambutnya segera kembali menjadi keriting karena Aku Narator masih belum tahu sisir pada saat itu. Namun Aku Narator tetap ingin memiliki rambut yang tergerai di belakangnya seperti gambar-gambar yang dia lihat di majalah *Nous Deux* yaitu saat seorang wanita keluar dari kolam renang atau laut.

Beberapa tahun kemudian istri Gubernur meninggalkan negara asal Aku Narator yaitu Senegal, dan dia menyesal karena masih belum pernah melihat rambutnya. Tetapi kemudian Aku Narator bertemu lebih banyak wanita berkulit putih. Di Universitasnya ada Pengajar yang berkulit putih dan diantaranya ada beberapa wanita yang tampak seperti wanita iblis. Para wanita berkulit putih ini memiliki rambut yang tergerai, panjang atau pendek. Narator Aku menemukan aspek-aspek lain dari feminitas, yaitu tidak lagi dibatasi dari rambutnya, pakaiannya, sikapnya berjalan atau cara tertawanya, membuat Aku Narator semakin lebih tertarik. Aku Narator meniru pakaian yang ada di majalah, dan bahkan saat di rumah Aku Narator juga ingin berpakaian seperti wanita berkulit

putih. Aku Narator mencurahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk meluruskan rambut keritingnya dan memakai wig mengikuti model yang dilihat di majalah.

Pada akhir tahun kedua Aku Narator di kuliah, dia menerima beasiswa untuk melanjutkan studi di Barat yaitu di Prancis dan tinggal di sana selama beberapa tahun. Aku Narator menjalin banyak hubungan pertemanan dengan perempuan. Wanita Barat memberi Aku Narator tentang ide lain dari feminitas. Tidak hanya rambut yang telah menjadi obsesi Aku Narator sampai akhirnya membeli wig, namun Aku Narator menemukan aset lain yang juga memberikan kontribusi terhadap feminitas dari wanita Barat. Hal-hal lain yang ditemukan oleh Aku Narator itu antara lain adalah pakaian dalam seperti bra dan celana dalam, lalu *lingerie*. Aku Narator tertarik dengan pakaian dalam berenda dengan tekstur yang lembut. *Lingerie* mengingatkan Aku Narator jika *lingerie* di tempat asalnya juga digunakan namun dengan model yang lain, dan pakaian dalam di Barat sangat beragam ternyata termasuk adanya *g-string* atau celana dalam bercawat kecil.

Secara bertahap, Aku Narator yang awalnya hanya mengetahui tentang masalah feminitas Barat ini dari gambar majalah, foto atau film kemudian meningkat pengetahuannya saat tinggal di Barat dan ternyata feminitas di sana berevolusi mulai dari model gaunnya, rambutnya serta cara berperilaku. Pada awal tahun 70-an, yaitu setelah gerakan Mei 1968, feminitas Barat tidak lagi sama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Au début des années soixante-dix, après Mai 68, la féminité occidentale ne fut plus la même. La séduction par le physique ne fut plus d’actualité. Ce fut un bouleversement socio-culturel qui devait faire de la femme l’égale de l’homme dans le domaine intellectuel, culturel... La mode suivit l’évolution des choses et on assista à une toute autre manière de s’habiller, plus décontractée, sans préjugés, unisexe presque.”

(Bugul, Ken, 2004: 132)

”Pada awal tahun tujuh puluh, setelah Mei 68, feminitas Barat tidak lagi sama. Rayuan oleh fisik tidak lagi relevan. Itu adalah pergolakan sosial budaya yang membuat wanita sama dengan pria dalam intelektual, budaya... Mode mulai mengikuti evolusi dan kita menyaksikan cara yang sama sekali berbeda dalam cara berpakaian, lebih santai, tanpa prasangka, hampir unisex.”

Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa feminitas Barat tidak lagi sama. Ada pergolakan sosial budaya yang membuat wanita sama dengan pria dalam hal intelektualitas. Mode juga berkembang dan bisa dilihat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam berpakaian, jauh lebih santai tanpa ada prasangka dan hampir *unisex*. Periode ini adalah cikal bakal gerakan *hippie*, dimana Aku Narator bergabung dan membawa catatan lain untuknya. Perempuan dari periode *hippie* berpakaian berbeda, menempatkan nilai lebih dari feminitas yang sebelumnya.

Feminitas di era *hippie* lembut, berbentuk tidak sistematis. Dengan demikian *hippie* ini terbentuk atas dasar tingkat perkembangan intelektual dan emosional setelah era 68 berakhir dan sisanya datang kemudian, dengan visi yang sama. Tapi gagasan tentang feminitas tidak hancur, justru berkembang. Feminitas berkembang dengan insting, rasa dan warna. Dengan warna-warna terang yang hanya seperti oranye, kunyit, dan berberapa macam warna hijau. Dengan bahan, seperti katun, linen, dan serat alami. Feminitas tumbuh secara alami, tetapi sensual,

dan hal itu ternyata cocok dengan Aku Narator. Gambaran-gambaran ini lebih dekat dengan Aku Narator lebih dari feminitas Barat, ini sesuai dengan hati nuraninya yaitu nuansa yang eksotis.

Dengan berpakaian menggunakan katun India, dan payudara yang alami, dan rambut panjang sesuai dengan feminitas asli yang tidak akan pernah dapat ditemukan di lukisan Renaissance, seperti di Botticelli. Pada saat itu, Aku Narator sudah melupakan istri Gubernur yang masih belum sempat melihat rambutnya, dan hampir tidak melihat kulitnya juga. Sementara itu koloni-koloni sedang panas-panasnya, justru Aku Narator begitu akrab dengan feminitas Barat. Namun dia memberikan usaha yang lebih pada feminitas, karena feminitas adalah keanggunan alami yang universal. Dan semua wanita itu cantik.

Dengan tahun gerakan kebebasan perempuan, yaitu di tengah-tengah tahun 70-an, saat itu hal-hal belum berevolusi. Aku Narator menjadi seorang aktivis dalam gerakan perempuan. Para aktivis bertemu di Fine Arts di bangunan *Saint Germain des Prés* pada malam hari untuk membahas masalah-masalah perempuan dari eksploitasi perempuan, keterasingan perempuan oleh laki-laki dan masyarakat dan juga merenungkan langkah-langkah untuk memperjuangkan kebebasan kaum perempuan.

Feminitas Barat bergerak menuju feminitas itu sendiri, semacam narsisme oleh individual dan intelektual. Wanita ingin menunjukkan jati dirinya, dan dalam feminitas hal tersebut nampak. Para wanita berpakaian untuk dirinya sendiri sehingga tidak lagi terlihat hanya sebagai aset untuk menggoda kaum pria, tapi sebagai aset untuk emasipasi. Tetapi perempuan juga tetap memiliki tanggung

jawab jika femininitas ini klasik dan murni. Bentuk-bentuk pakaian ramping tetapi bersahaja, potongan kerah leher tidak rendah, tidak menggunakan make up yang agresif, ada kualitas di sana. Feminin yang klasik, yang masih dapat kita temukan di antara para elit tinggi. Perempuan mulai menemukan akses ke pendidikan yang tinggi, bekerja dan mendapat gaji. Perempuan memperoleh kebebasan oleh dirinya sendiri dan untuk diri mereka sendiri juga, femininitas Barat telah berubah drastis. Wanita mulai memiliki pikiran, kemauan dan ingin kemudian beradaptasi dengan tubuhnya sendiri.

Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa dari tahun 90-an sampai pada hari ini, wanita mulai menemukan kebebasannya dalam mode, yaitu berikut ini.

“Des années quatre-vingt-dix à aujourd’hui, la femme n’en finit plus de s’approprier son corps entièrement. La chirurgie esthétique – qui ne me tenta pas, car j’avais mûri et m’étais libérée aussi de la femme du diable, qui finalement n’était qu’une femme – l’habillement décolleté, ouvert, court, transparent, commencèrent à dévoiler le corps de la femme libérée.”

(Bugul, Ken, 2004: 134)

“Dari tahun sembilan puluhan sampai pada hari ini, wanita itu tidak akan pernah berhenti untuk menyerasikan tubuhnya sepenuhnya. Bedah kosmetik – yang aku tidak mencoba karena saya telah jatuh tempo dan membebaskan diriku sebagai wanita iblis, yang pada akhirnya adalah seorang wanita – memakai gaun berleher, terbuka, pendek, transparan, mulai mengungkapkan tubuh wanita yang bebas.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari tahun 90-an sampai pada hari ini, wanita tidak akan pernah berhenti untuk menyerasikan tubuhnya sendiri sepenuhnya. Bedah kosmetik bermunculan, dan Aku Narator tidak mencobanya karena sudah jatuh tempo. Aku Narator merasa bebas seperti wanita iblis, yaitu karena merasa menggunakan pakaian berkerah rendah, pendek, terbuka, dan

menunjukkan jati dirinya sebagai wanita yang bebas. Rambutnya kini mulai berinovasi dan di sesuaikan dengan warna kulitnya. Aku Narator juga menggunakan parfum yang telah menjadi bagian dari dirinya, dan memilih memakai parfum dari Hermes.

Mulai ada hukuman ketika wanita-wanita di goda secara lisan. Orang-orang mengatakan itu adalah pelecehan. Kini make up menjadi lebih berani. Feminitas berubah ke cara yang baru, dimana kini lebih dihargai dan tanpa kendala. Feminitas Barat muncul dalam Aku Narator sebagai sesuatu yang luhur, namun tetap saja dia tidak memiliki warna kulit yang sama seperti istri Gubernur. Kulitnya gelap seperti perunggu walaupun menggunakan aksesoris dari benua lain. Bagi Aku Narator feminitas Barat adalah sebuah pelanggaran yang manis, dan muncul sebagai demonstrasi pemenuhan keinginannya untuk bebas dan mengklaim atas kepemilikan tubuhnya sendiri. Tapi hal-hal tersebut membuat Aku Narator kewalahan. Feminitas Barat terlalu berani untuknya.

4. *Sanction/Conséquence* (akibat dari klimaks)

Semua konflik mulai menurun dengan akibat yang disebabkan. Setelah konflik-konflik batin Aku Narator, mulai ada penyelesaian masalah dalam diri Aku Narator sendiri. Dapat terlihat dari kutipan berikut :

“Cette approche enclencha l’image de la femme contemporaine, image que je voulus promouvoir pour moi-même. Avec la télévision, les magazines, les revues de mode, les films branchés, cette féminité occidentale contemporaine devint un cliché. Le cliché de la femme évoluée, de la femme moderne. L’imitation commença et, comme des clones, toutes les femmes commencèrent à se ressembler.”

(Bugul, Ken, 2004: 135)

“Pendekatan ini menghubungkan gambaran dari wanita kontemporer, gambaran yang saya ingin mempromosikan diri. Dengan televisi, majalah, majalah fashion, film trendi, femininitas Barat kontemporer ini menjadi klise. Klise wanita maju ke wanita modern. Mulai muncul imitasi, seperti klon, semua perempuan mulai terlihat sama.”

Dalam kutipan tersebut, Aku Narator mulai berperang dalam batinnya dan merasa bahwa hal-hal yang selama ini dia lakukan dengan menghubungkan gambaran wanita kontemporer dan menunjukkan jati dirinya ke publik mulai membosankan. Di majalah, majalah fashion, film trendi, femininitas Barat kontemporer ini menjadi klise. Wanita maju berubah menjadi wanita modern, tetapi mulai muncul imitasi, seperti klon. Semua perempuan jadi terlihat sama. Bahkan untuk beberapa wanita Afrika ingin memiliki depigmentasi kulit, dan memiliki kulit seperti seorang wanita berkulit putih yang dalam bayangan mereka melambangkan keindahan, daya tarik, dan juga kebebasan.

Saat itu semua sampul majalah menunjukkan wanita kulit putih yang cantik. Wanita berkulit hitam juga ingin memiliki tubuhnya secara bebas, tetapi yaitu dengan cara depigmentasi kulit yang mempunyai konsekuensi dapat merusak kesehatan. Muncullah semua kontroversi ini publik, dan menginginkan penegak hukum untuk melarang siaran radio, televisi di publik. Tetapi kenapa pria tidak memilih rambut pirang dan hanya warna kulitnya saja yang putih? Wig, bulu mata, rambut palsu tidak begitu sukses di pasaran. Ya memang beberapa perempuan berkulit hitam ingin terlihat seperti wanita Barat, mereka hanya masih bingung dalam menemukan kebebasan untuk bergerak, memilih pakaian yang cocok, mencari jati dirinya sendiri untuk kesejahteraan dengan warna kulit mereka yang hitam.

Bagi Aku Narator yang sempat tinggal di Barat yang terhubung langsung dengan evolusi wanita Barat, hal itu menjadi perubahan bukan hanya untuk mereka saja, tetapi juga semua wanita lainnya di dunia. Kami mulai menggunakan aksesoris yang sama, wewangian yang sama, kami juga memakai bahan yang sama, dan oleh karena itu Aku Narator tidak melihat dirinya berbeda dari wanita Barat, warna kulitnya juga oleh beberapa oleh dihargai. Bahkan wanita Barat menggunakan lebih banyak produk dan teknik untuk membuat kulit mereka kecokelatan. Di pantai di negaranya selama liburan, wanita Barat berjemur seharian di bawah sinar matahari. Aku Narator justru senang dengan warna kulitnya, apa lagi ketika di malam hari. Tapi dia juga mengerti mengapa beberapa wanita berkulit hitam lainnya menginginkan depigmentasi kulit.

5. *État Final* (penyelesaian akhir)

Tahap ini yaitu tahap akhir dari suatu cerita. Di dalam cerita pendek ini tahap akhir diceritakan melalui kalimat berikut ini.

“Moi, je préférais garder la couleur de ma peau, pour avoir ce petit quelque chose de différent. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n’y a que la couleur de ma peau qui était vraiment la seule chose qui m’appartenait encore. Et cela était essentiel, fondamental pour la différence qui est une nécessité pour s’affirmer dans une identité propre et casser le cliché du Blanc dans nos imaginaires. Je voulais être la femme du diable, mais je voulais garder la couleur de ma peau. Je n’ai jamais voulu être la femme du gouverneur. Je ne voulais plus être la femme du diable blanc. Je voulais être la femme du diable noir. Je voulais être moi-même.”

(Bugul, Ken, 2004: 136)

“Aku lebih suka untuk menjaga warna kulitku, memiliki sedikit sesuatu ini berbeda. Karena dalam globalisasi, perilaku, konsumsi, warna kulitku adalah benar-benar satu-satunya yang masih milikku. Dan itu penting, mendasar bagi perbedaan kebutuhan untuk menegaskan diri mereka sendiri dalam identitas mereka sendiri dan memecahkan klise orang berkulit putih di imajinasi kita. Aku ingin menjadi seperti istri iblis, tapi aku ingin menjaga warna kulitku sendiri. Aku tidak pernah ingin menjadi istri gubernur. Aku tidak ingin menjadi istri iblis putih. Aku ingin menjadi istri iblis hitam. Aku ingin menjadi diriku sendiri.”

Dalam kutipan tersebut, Aku Narator berkesimpulan bahwa dia lebih suka menjaga warna kulitnya sendiri. Dia ingin memiliki sesuatu yang berbeda dari yang lain. Karena dalam globalisasi oleh perilaku dan konsumsi, warna kulit Aku Narator adalah satu-satunya yang benar-benar miliknya. Dan hal itu penting, sebagai bagian mendasar untuk menegaskan identitas mereka dan tidak lagi terpengaruh oleh imajinasi berkulit putih. Aku Narator ingin menjadi seperti istri iblis, tetapi dia ingin tetap mempertahankan warna kulitnya sendiri. Dia tidak pernah ingin menjadi seperti istri Gubernur. Aku Narator tidak ingin menjadi istri iblis putih, tetapi menjadi istri iblis hitam. Pada akhirnya, Aku Narator ingin menjadi dirinya sendiri.

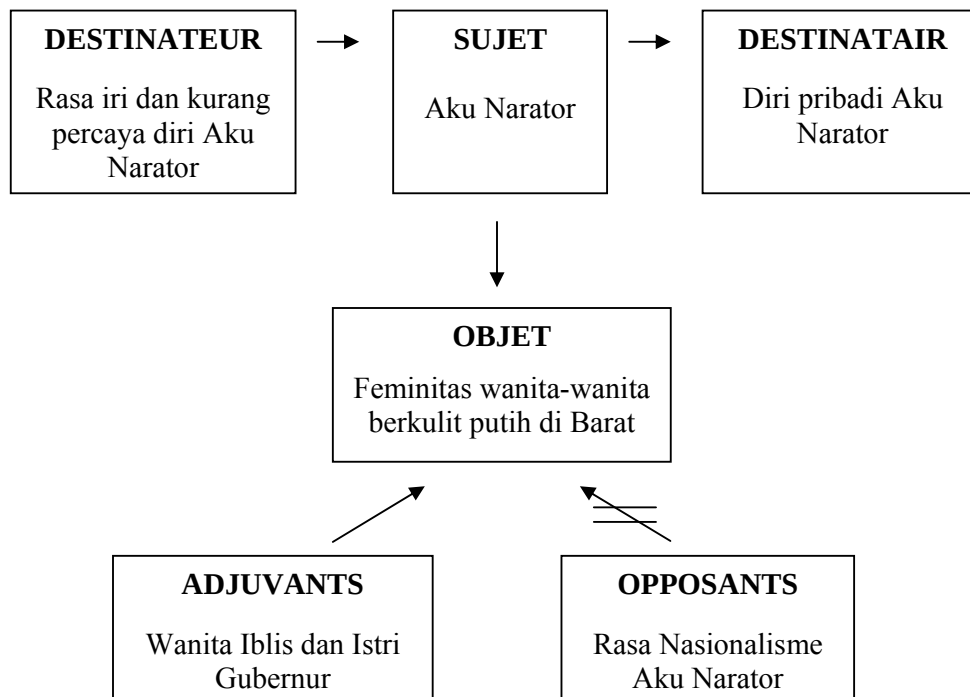
Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek ini memiliki tipe akhir cerita *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita. Aku Narator mengambil hikmah dari pengalaman hidupnya dari semasa kecil hingga tumbuh dewasa.

Aku Narator tumbuh dengan imajinasi akan feminitas wanita-wanita berkulit putih melalui Wanita Iblis dan Istri Gubernur. Dan kemudian memunculkan rasa iri dan kurang percaya diri dalam Aku Narator. Rasa iri dan kurang percaya diri tersebut jugalah yang menyebabkan Aku Narator meniru

gaya rambut, pakaian dan sikap mereka agar dapat menjadi seperti wanita ideal yang Aku Narator imajinasikan.

Namun seiring dengan berjalannya waktu dan Aku Narator menjadi semakin dewasa, muncul pemahaman bahwa feminitas Barat tidak sesuai dengan pedoman Aku Narator. Baginya feminitas Barat terlalu bebas. Dan karena itulah Aku Narator mengambil hikmah dari pengalamannya. Aku Narator tidak akan mencoba lagi meniru feminitas Barat dan memilih jalannya sendiri sebagai wanita Afrika berkulit hitam. Aku Narator akan tetap mempertahankan warna kulitnya sebagai jati dirinya yang asli.

Setelah dianalisis dengan alur, cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul dapat di gambarkan dengan skema aktan sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Aktan cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul

Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa adanya rasa iri dan kurang percaya diri Aku Narator (*destinateur*) pada masa penjajahan di tahun 50-an di negara Aku Narator di Afrika menjadi penggerak cerita yang mendorong Aku Narator (*sujet*) agar dapat mendapatkan femnitas (*objet*) dan menjadi seperti wanita-wanita berkulit putih di Barat. Hal tersebut dilakukannya untuk dirinya sendiri (*destinateur*).

Wanita iblis dan istri Gubernur (*adjuvant*) merupakan faktor pendukung untuk mendapatkan objek. Setelah bertemu dengan wanita iblis dan istri Gubernur, Aku Narator mempunyai gambaran tentang seperti apa wanita Barat dan mencontoh mereka agar dapat terlihat seperti wanita Barat mulai dari rambut, cara berpakaian dan juga tingkah lakunya, namun rasa nasionalisme (*opposant*) Aku Narator yang kuat membuat dia menyadari bahwa dia bangga memiliki warna kulit yang hitam dan berbeda dengan yang lain, karena itu sebagai tandan akan jati dirinya dan feminitasnya yang asli sebagai wanita Afrika.

b. Penokohan

Teknik pelukisan tokoh dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul ini dapat dilakukan dengan teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai diskripsi yang berupa sikap, sifat, watak atau tingkah laku. Sedangkan penulisan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, tidak didiskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku.

Berikutnya jika dilihat dari segi peranan, atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita pendek. Terdapat tokoh utama (*main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, sedangkan tokoh tambahan berfungsi untuk memperkuat kedudukan tokoh utama dalam cerita dan pemunculan tokoh tambahan tidaklah begitu banyak. Oleh karena itu, tokoh utama dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini adalah Aku Narator. Sedangkan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita pendek ini adalah Wanita Iblis, dan Istri Gubernur. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang telah disebutkan, dalam cerita pendek ini juga terdapat tokoh yang kehadirannya tidak mempengaruhi jalannya cerita yaitu Bibi Aku Narator.

Berikut ini merupakan hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur*.

1) Aku Narator

Aku atau bertindak sebagai Narator jelas merupakan tokoh utama dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini. Dari awal sampai akhir cerita, semuanya mengisahkan tentang pengalaman Aku Narator. Aku Narator dikisahkan sebagai berikut ini.

“Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l’école primaire que je fis dans mon village, où il n’y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes. Il n’y avait que la gare, les quelques trains qui y passaient et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l’indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. À l’époque, les colonisateurs avaient divisé le pays en « citoyens » et en indigènes, et je faisais partie des indigènes.”

(Bugul, Ken, 2004: 125-126)

“Ini adalah kasus selama seluruh siklus sekolah dasar yang saya lakukan di desa saya, di mana tidak ada kehadiran fisik dari masa kolonial, baik laki-laki maupun perempuan. Ada stasiun, beberapa kereta berjalan melewatinya dan juga ruang kelas, terbuka hanya beberapa tahun sebelum kemerdekaan, yang menjadi saksi kehadiran kolonial. Pada saat itu, para penjajah telah membagi negara menjadi "warga" dan pribumi, dan saya adalah bagian dari penduduk asli.”

Aku Narator dapat disimpulkan sebagai penduduk asli yang berkulit hitam dari negara Senegal yang pernah dijajah oleh Prancis di Afrika. Seiring dengan berjalannya cerita, dapat diketahui bahwa Aku Narator adalah seorang perempuan. Aku Narator lahir dan besar di Senegal di Afrika, tetapi saat tahun kedua di Universitas, Aku Narator mendapat beasiswa ke Barat yaitu di Prancis dan tinggal disana selama bertahun-tahun. Tidak disebutkan apakah Aku Narator kembali tinggal di Afrika atau tidak. Dalam kutipan berikut ini.

“En tout cas, dès cet instant, je me laissai tenter, et cette tentation allait bouleverser ma vie. À cet instant même, le besoin profond de lui ressembler me traversa le corps et l’esprit. Je voulais ressembler à cette femme que je prenais pour la femme du diable, une femme rencontrée sous un tamarinier.”

(Bugul, Ken, 2004: 128)

“Pokoknya, dari saat ini, aku membiarkan diriku tergoda, dan bahwa godaan itu akan mengubah hidupku. Pada saat ini, kebutuhan mendalam untuk terlihat seperti dia datang melalui tubuh dan pikiranku. Aku ingin terlihat seperti wanita itu yang aku akan lakukan untuk istri iblis, seorang wanita yang ku temui di bawah pohon asam.”

Menunjukkan bahwa Aku Narator mempunyai rasa iri, dan ingin terlihat seperti wanita iblis yang dia lihat di bawah pohon asam saat masih bersekolah di sekolah menengah pertama saat sedang berlibur di rumah Bibinya. Dan memang, selama bertahun-tahun Aku Narator mempunyai obsesi tersendiri terhadap feminitas wanita-wanita Barat. Tetapi setelah bertahun-tahun tinggal di Barat dan

berinteraksi langsung dengan wanita-wanita Barat, Aku Narator menemukan jati dirinya dalam kebebasannya. Kebebasannya memilih pakaian, sepatu, aksesoris, parfum dan bahkan sikap serta perilakunya. Kutipan berikut ini.

“Moi, je préférais garder la couleur de ma peau, pour avoir ce petit quelque chose de différent. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n’y a que la couleur de ma peau qui était vraiment la seule chose qui m’appartenait encore.”
(Bugul, Ken, 2004: 136)

“Aku, aku lebih suka untuk menjaga warna kulitku, memiliki sedikit sesuatu ini berbeda. Karena dalam globalisasi, perilaku, konsumsi, warna kulitku adalah benar-benar satu-satunya yang masih milikku.”

Dapat disimpulkan bahwa Aku Narator telah menemukan jati dirinya sebagai wanita berkulit hitam. Dia merasa senang dengan warna kulitnya, sebagai simbolisasi rasa nasionalisme dia dengan asal usulnya, dengan negaranya. Menjaga warna kulitnya tetap sama juga sebagai pembeda dan penegas dirinya sendiri, dan sebagai identitas darimana kita berasal dan juga sebagai pemecah klise atau anggapan tentang orang-orang berkulit putih dalam imajinasi kita selama ini.

2) Wanita Iblis

Tokoh wanita iblis dianggap sebagai tokoh tambahan dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur*, karena ia merupakan tokoh pertama yang membuat Aku Narator selama bertahun-tahun mempunyai keinginan untuk mengubah penampilannya seperti wanita berkulit putih, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“À un moment, je levai la tête et, en face de moi, se trouvait cette femme blanche. Elle était debout et semblait m’attendre. C’était une femme toute blanche, blanche partout. Je ne me rappelle plus si elle était habillée ou non. La femme blanche avait de longs cheveux noirs qui semblaient tomber jusqu’au sol.”

(Bugul, Ken, 2004: 126)

“Pada satu momen, aku mengangkat kepala dan, di depanku, adalah perempuan kulit putih ini. Dia berdiri dan tampaknya mengharapkan. Wanita itu semuanya putih, putih di mana-mana. Aku tidak ingat apakah dia berpakaian atau tidak. Wanita kulit putih itu memiliki rambut hitam panjang yang tampaknya jatuh ke tanah.”

Menunjukkan bahwa Aku Narator melihat wanita iblis secara tidak sengaja. Segalanya dari diri wanita iblis tersebut berupa putih. Wanita iblis mempunyai rambut hitam yang panjang dan nampak tergerai jatuh sampai ke tanah. Kutipan berikutnya yaitu, *“La femme blanche, je crois, me sourit, et la blancheur de ses dents, accentuée par ses lèvres rouges, m’éblouit,* (Wanita kulit putih itu, aku pikir, tersenyum padaku, dan gigi putihnya, ditekankan oleh bibir merahnya, menyilaukan mataku).” (Bugul, Ken, 2004: 127).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa wanita iblis tersenyum kepada Aku Narator, maka dapat disimpulkan bahwa wanita iblis memiliki sifat yang ramah. Kutipan berikut ini menunjukkan ketika Aku Narator berpikir bahwa

wanita iblis adalah sosok penampakan yaitu, “*Je me dis que c’était une apparition et je décidai de m’y accrocher comme le secret que je garderais toujours au fond de moi*, (Aku meyakinkan diri sendiri bahwa itu adalah penampakan, dan aku memutuskan untuk menggantungkan itu sebagai rahasiaku yang akan aku jaga selalu di hatiku).” (Bugul, Ken, 2004: 129).

Dalam kutipan tersebut Aku Narator berkesimpulan bahwa wanita iblis yang dia lihat di bawah pohon asam adalah sebuah penampakan dan bukan seorang manusia. Berikutnya, tidak ada penjelasan lebih mengenai wanita iblis tersebut karena Aku Narator juga hanya sempat melihatnya sekali dalam hidupnya dan menyimpulkan bahwa wanita iblis tersebut adalah penampakan.

3) Istri Gubernur

Tokoh Istri Gubernur juga penting dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur*, karena selain digunakan sebagai judul cerita, tokoh ini juga mempengaruhi Aku Narator tentang feminitas wanita Barat selama bertahun-tahun. Dalam kutipan berikut ini dijelaskan tentang ciri-ciri istri Gubernur.

“C’était une femme au teint très blanc. Cette couleur était différente de celle de la femme du diable. La couleur blanche de la femme du diable était brillante, lumineuse. Le visage de la femme du gouverneur n’était pas non plus aussi expressif que celui de la femme du diable, car elle ne souriait pas. Elle avait seulement des yeux qui pétillaient fièrement sous un chapeau qu’elle portait toujours, comme pour montrer qu’elle était la femme du gouverneur : il n’y avait que le gouverneur qui pouvait voir ses cheveux. La femme du gouverneur portait des robes ou des jupes très longues avec des corsages à manches longues.”

(Bugul, Ken, 2004: 129-130)

“Dia adalah seorang wanita berkulit putih. Warnanya berbeda dari istri iblis. Warna kulit wanita iblis adalah putih, cerah. Wajah istri gubernur itu tidak ekspresif seperti wanita iblis, karena dia tidak tersenyum. Dia hanya memiliki mata yang berbinar bangga di bawah topi yang selalu dia pakai, seakan menunjukkan bahwa dia adalah istri gubernur: apakah hanya gubernur yang bisa melihat rambutnya. Istri gubernur mengenakan gaun atau rok yang sangat panjang dengan blus dengan lengan panjang.”

Istri Gubernur dalam kutipan tersebut dijelaskan berbeda dengan wanita iblis. Warna kulitnya tidak seputih dan secerah wanita iblis. Wajah istri Gubernur juga tidak ekspresif dan dapat disimpulkan dia sebagai pribadi yang jarang tersenyum, dan memiliki raut wajah datar. Istri Gubernur juga tidak memperlihatkan rambutnya, Aku Narator tidak tahu seperti apa warna dan bentuknya, dan hal tersebut membuat dia penasaran selama bertahun-tahun.

Sama seperti wanita iblis, tidak ada penjelasan lebih mengenai istri Gubernur. Hanya dijelaskan bahwa istri Gubernur mengenakan gaun atau rok yang sangat panjang dengan blus berlengan panjang dan ketika istri Gubernur berjalan di jalan besar, dia harus mengangkat rok atau gaunnya. Istri Gubernur juga selalu memakai topi dan sepatu bertumit.

Gaya busana dan sikap istri Gubernur membuat Aku Narator selama bertahun-tahun menganggap jika feminitas wanita-wanita di Barat juga sama seperti istri Gubernur, yaitu memakai gaun panjang, rok panjang dengan renda, sepatu bertumit, topi dan korsase yang mengungkung payudara mereka.

c. Latar

Latar atau *setting* merupakan suatu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra. Latar dapat digunakan sebagai landasan tumpu dalam menampilkan suatu kondisi, keadaan dan situasi yang terjadi pada peristiwa-peristiwa di sebuah cerita pendek. Pembahasan latar dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial, yang dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita pendek ini ada beberapa macam, yang pertama adalah di desa di negara tempat tokoh utama yaitu Aku Narator berasal, dan negara tempat Aku Narator berasal berada di Afrika dan merupakan negara yang terjajah oleh bangsa Barat yaitu negara Senegal, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini, “*Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l’école primaire que je fis dans mon village, où il n’y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes*, (Ini adalah kasus selama seluruh siklus sekolah dasar yang saya lakukan di desa saya, di mana tidak ada kehadiran fisik orang dari masa kolonial, baik laki-laki maupun perempuan).” (Bugul, Ken, 2004: 125).

Latar tempat yang kedua, adalah sebuah kota di pusat kota tempat Bibi Aku Narator tinggal dan masih di wilayah negara Senegal, seperti dalam kutipan berikut ini, “*J’étais en vacances chez une tante, qui habitait dans une ville réputée pour sa situation géographique car elle se trouvait au centre du pays*, (Aku

sedang berlibur dengan seorang bibi, yang tinggal di sebuah kota yang terkenal karena lokasinya, yang terletak di pusat kota).” (Bugul, Ken, 2004: 126).

Latar tempat yang ketiga adalah di bawah pohon asam. Pohon asam tersebut berada di pusat kota tempat Bibi Aku Narator tinggal. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan berikut ini, “*La femme blanche se tenait debout sous un arbre situé au milieu du chemin. Et là, tout d’un coup, je réalisai que cet arbre était un tamarinier. La femme blanche était là, debout sous un tamarinier,* (Wanita putih berdiri di bawah pohon yang terletak di tengah jalan. Dan di sana, tiba-tiba, aku menyadari bahwa ini adalah pohon asam. Wanita putih itu, berdiri di bawah pohon asam).” (Bugul, Ken, 2004: 127).

Dan latar tempat yang keempat adalah di kota besar tempat Aku Narator mengambil kuliah dan masih berada di negara Senegal, yaitu terdapat dalam kutipan berikut ini, “*J’étais au collège dans une grande ville, car il n’y avait pas de collège dans mon village,* (Aku masih kuliah di kota besar karena tidak ada sekolah di desaku).” (Bugul, Ken, 2004: 129).

Kemudian latar tempat yang kelima dan terakhir, yaitu negara Barat yaitu Prancis dimana Aku Narator mendapatkan beasiswa dan menetap disana selama beberapa tahun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini, “*À la fin du cycle secondaire, je bénéficiai d’une bourse pour poursuivre mes études en Occident et j’y vécus pendant plusieurs années,* (Pada akhir tahun kedua di kuliah, aku menerima beasiswa untuk melanjutkan studiku di Barat dan aku tinggal di sana selama beberapa tahun).” (Bugul, Ken, 2004: 132).

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menunjukkan kapan cerita dimulai dan berakhir. Latar waktu pada cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul memiliki durasi kurang lebih 40 tahun yang diceritakan dalam 11 halaman. Pada cerita pendek tersebut tidak disebutkan tanggal kejadian, hanya tahunnya saja sebagai penanda dimulainya babak baru dalam cerita. Latar waktu dalam cerita pendek ini juga tidak menggunakan petunjuk harian yaitu seperti pagi, siang dan malam hari. Cerita tersebut bersetting pada tahun 50-an sampai dengan tahun 90-an.

Alur cerita dimulai pada tahun 50-an, seperti yang terlihat pada kutipan berikut, “*Quand j’ai commencé à aller à l’école dans les années 50*, (Ketika aku mulai pergi ke sekolah dasar di tahun 50-an).” (Bugul, Ken, 2004: 125). Pada kutipan tersebut, latar waktu yang pertama di ceritakan adalah pada tahun 50-an. Pada tahun itu, negara tempat Aku Narator tinggal masih di jajah oleh Bangsa Barat dan saat itu Aku Narator masih anak-anak.

Selanjutnya latar waktu terus berlanjut dan tahun kedua yang disebutkan dalam cerita yaitu terdapat dalam kutipan berikut ini, “*Au début des années soixante-dix, après Mai 68*, (Pada awal tahun tujuh puluh, setelah Mei 68).” (Bugul, Ken, 2004: 132).

Di kehidupan nyata peristiwa Mei 1968 di Perancis, merupakan peristiwa serentetan protes dan pemogokan umum oleh mahasiswa dan kaum buruh yang menyebabkan jatuhnya pemerintahan De Gaulle. Dalam cerita pendek ini setelah Mei 1968, juga muncul pergolakan sosial budaya yang membuat wanita sama

dengan pria dalam hal intelektualitas. Mode juga berkembang dan bisa dilihat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam berpakaian, jauh lebih santai tanpa ada prasangka dan hampir *unisex*. Periode ini adalah cikal bakal gerakan *hippie*, dimana Aku Narator bergabung dan membawa catatan lain untuknya.

Tahun berikutnya yang disebutkan adalah pertengahan tahun 70-an, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini, “*Avec les années des mouvements de libération de la femme, au milieu des années soixante-dix, les choses évoluèrent encore*, (Dengan tahun gerakan kebebasan perempuan, di tengah-tengah tahun tujuh puluhan, hal-hal belum berevolusi).” (Bugul, Ken, 2004: 132).

Pada tahun pertengahan 70-an, dalam cerita pendek ini adalah tahun dimana perempuan-perempuan berinspirasi menuntut kebebasan mereka. Mereka menginginkan penyelesaian masalah-masalah perempuan seperti eksploitasi perempuan, keterasingan perempuan oleh laki-laki dan masyarakat serta memperjuangkan kebebasan kaum perempuan.

Dan tahun terakhir yang disebutkan dalam cerita pendek adalah tahun 90-an. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini, “*Des années quatre-vingt-dix à aujourd’hui, la femme n’en finit plus de s’appropriier son corps entièrement*, (Dari tahun sembilan puluhan sampai pada hari ini, wanita itu tidak akan pernah berhenti untuk menyerasikan tubuhnya sepenuhnya).” (Bugul, Ken, 2004: 134).

Dari tahun 90-an sampai pada hari ini, wanita tidak akan pernah berhenti untuk menyerasikan tubuhnya sendiri sepenuhnya. Sejak tahun 90-an sampai sekarang terus bermunculan inovasi-inovasi dalam dunia kecantikan dan *fashion*.

3) Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra. Latar sosial yang digambarkan dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul adalah kehidupan masyarakat terjajah yang mempunyai imajinasi masyarakat Bangsa Barat yang menjajahnya.

Dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul menunjukkan kelas sosial menengah ke bawah. Aku Narator sebagai tokoh utama memiliki latar belakang sosial menengah ke bawah. Hal itu dapat disimpulkan karena Aku Narator tinggal di desa, yang pada saat itu memiliki fasilitas umum yang sedikit, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“..... dans mon village, où il n’y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes. Il n’y avait que la gare, les quelques trains qui y passaient et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l’indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. Les colons étaient installés dans les grandes villes, là où il y avait des citoyens, là où il y avait des ports ou des centres commerciaux.”

(Bugul, Ken, 2004: 125)

“...di desa saya, di mana tidak ada kehadiran fisik orang dari masa kolonial, baik laki-laki maupun perempuan. Ada stasiun, beberapa kereta berjalan di dalamnya dan kelas, terbuka hanya beberapa tahun sebelum kemerdekaan, yang menjadi saksi kehadiran kolonial. Penjajah menetap di kota-kota besar, di mana ada orang-orang, di mana ada port/pelabuhan atau pusat perbelanjaan.”

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Aku Narator tinggal di desa dan bukan di kota. Di desanya tempatnya tinggal tidak terdapat begitu banyak fasilitas umum, hanya ada stasiun dan kelas-kelas. Sedangkan di kota besar sudah ada pelabuhan dan toko-toko perbelanjaan, juga sekolah yang lebih baik daripada di desa.

d. Tema

Tema merupakan salah satu unsur pokok dari sebuah karya sastra. Tema merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum dari suatu karya. Tema utama atau mayor dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini adalah feminitas feminitas masalah wanita-wanita berkulit hitam yang terjajah. Aku Narator sebagai tokoh utama menganggap bahwa feminitas Barat itu ideal dengan latar belakang sebagai penduduk asli dari negara kolonial Prancis, seperti yang tergambar dalam beberapa kutipan berikut ini, “*Ainsi, pendant longtemps, j’associai la féminité occidentale à des robes longues, des jupes longues, des jupons longs, avec de la dentelle, des bottines, des chapeaux et des corsages qui enfermaient tout son buste*, (Dengan demikian, untuk waktu yang lama, saya dikaitkan dengan feminitas Barat dalam gaun panjang, rok panjang, rok panjang, dengan renda, sepatu, topi dan korsase yang menutupi payudaranya).” (Bugul, Ken, 2004: 130).

Menunjukkan ide awal Aku Narator tentang feminitas wanita-wanita berkulit putih di Barat. Sebagai wanita berkulit hitam di negara yang terjajah oleh Negara Barat berkulit putih. Aku Narator mempunyai imajinasi tersendiri terhadap feminitas wanita Barat.

Sedangkan Tema minor dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* adalah rasa iri, rasa kurang percaya diri dan rasa nasionalisme. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Je me mis à lire des magazines comme Nous Deux. Je découvris de plus en plus de femmes avec des cheveux ressemblant à ceux de la femme du diable rencontrée sous un tamarinier. Le diable avait ainsi plusieurs femmes et je voulais être l’une d’elles. Oui, je voulais être la femme du diable. Je commençai à découper les photos de femmes que je trouvais dans les magazines. Je commençai à essayer d’avoir les mêmes cheveux que la femme du diable.”

(Bugul, Ken, 2004: 131)

“Aku mulai membaca lebih majalah seperti Nous Deux. Akumenemukan semakin banyak perempuan dengan rambut seperti wanita iblis di bawah pohon asam. Iblis memiliki begitu banyak wanita dan aku ingin menjadi salah satu dari mereka. Ya, aku ingin menjadi seperti istri iblis. Aku mulai memotong gambar wanita yang saya temukan di majalah. Aku mulai mencoba untuk memiliki rambut yang sama seperti wanita iblis.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aku Narator ingin mempunyai rambut seperti wanita iblis dan hal tersebut menunjukkan rasa iri sekaligus rasa kurang percaya diri. Aku Narator tidak percaya diri dengan rambutnya yang keriting dan ingin mempunyai rambut hitam lurus dan panjang seperti wanita iblis. Sedangkan rasa nasionalisme ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Moi, je préférais garder la couleur de ma peau, pour avoir ce petit quelque chose de différent. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n’y a que la couleur de ma peau qui était vraiment la seule chose qui m’appartenait encore.”

(Bugul, Ken, 2004: 136)

“Aku, aku lebih suka untuk menjaga warna kulitku, memiliki sedikit sesuatu ini berbeda. Karena dalam globalisasi, perilaku, konsumsi, warna kulitku adalah benar-benar satu-satunya yang masih milikku.”

Dalam kutipan tersebut rasa nasionalisme Aku Narator dijelaskan dengan dirinya yang ingin tetap menjaga warna kulitnya tetap sama. Menjaga warna kulitnya tetap sama juga sebagai simbolisasi rasa nasionalisme dan menunjukkan jati diri darimana kita berasal.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pandangan yang digunakan pengarang untuk menceritakan tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Menurut Stevick (via Nurgiyantoro, 2013: 341) yaitu sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah cerita akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan seberapa jauh persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaiannya terhadap sebuah cerita yang bersangkutan.

Oleh karena itu, pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas dalam menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya sastra jika dirasa hal tersebut lebih efektif dan memperkuat jalan cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul ini adalah *Le mode de vision interne* atau teknik sudut pandang dari dalam. Cerita pendek disampaikan dari sudut pandang tokoh di dalam cerita melalui subjek orang pertama, dan di dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* subjek orang pertama adalah Aku Narator. Dapat diketahui jika sudut pandang penceritaan melalui Aku Narator yaitu dari kutipan berikut ini, “*Quand j’ai commencé à aller à l’école dans les années 50*, (Ketika aku mulai pergi ke sekolah di tahun 50-an).” (Bugul, Ken, 2004: 125).

Dalam kutipan tersebut cerita pendek diceritakan melalui tokoh Aku. Aku di dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* adalah Aku Narator atau sebagai subjek orang pertama. Dan sudut pandang melalui Aku Narator terus dilanjutkan dari awal cerita pendek hingga akhir cerita pendek, yaitu mulai dari Aku Narator bersekolah di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, kuliah hingga dewasa.

Berikut ini adalah kutipan pada pertengahan cerita pendek *La Femme du Gouverneur* yang membuktikan jika cerita pendek tersebut masih menggunakan sudut pandang hanya melalui Aku Narator yaitu seperti dalam kutipan berikut, “*Je me mis à lire des magazines comme Nous Deux*, (Aku mulai membaca lebih majalah seperti *Nous Deux*).” (Bugul, Ken, 2004: 131).

Penggunaan kata *Je* pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang cerita masih melalui subjek orang pertama lewat Aku Narator. Dan dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *La Femme du Gouverneur* hanya menggunakan sudut pandang melalui Aku Narator dan tidak melalui sudut pandang dari subjek yang lain.

2. Kondisi Sosial Politik dan Sejarah dalam Cerita Pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul

Sebuah cerita yang diangkat berdasarkan peristiwa-peristiwa akan memiliki unsur sosial dan unsur sejarah yang sangat kental karena kondisi sosial dan sejarah yang ada dalam kehidupan nyata akan diceritakan secara jelas dalam sebuah karya sastra. Di dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul terdapat kondisi sosial yaitu adanya tingkat kelas sosial antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat yang tinggal di kota di negara Senegal tempat Aku Narator tinggal saat kecil di zaman penjajahan Prancis di tahun 50-an. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini.

“Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l'école primaire que je fis dans mon village, où il n'y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes. Il n'y avait que la gare, les quelques trains qui y passaient et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l'indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. À l'époque, les colonisateurs avaient divisé le pays en « citoyens » et en indigènes, et je faisais partie des indigènes. Les colons étaient installés dans les grandes villes, là où il y avait des citoyens, là où il y avait des ports ou des centres commerciaux.”

(Bugul, Ken, 2004: 125)

“Ini adalah kasus selama seluruh siklus sekolah dasar yang aku lakukan di desaku, di mana tidak ada kehadiran fisik orang dari masa kolonial, baik laki-laki maupun perempuan. Ada stasiun, beberapa kereta berjalan di dalamnya dan kelas, terbuka hanya beberapa tahun sebelum kemerdekaan, yang menjadi saksi kehadiran kolonial. Pada saat itu, para penjajah telah membagi negara itu menjadi “warga” dan pribumi, dan aku adalah bagian dari penduduk asli. Penjajah menetap di kota-kota besar, di mana ada orang-orang, di mana ada pelabuhan atau pusat perbelanjaan.”

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa di desa tempat Aku Narator hanya terdapat stasiun dan kelas-kelas. Di desa tersebut tidak ada hal-hal lainnya sebagai saksi kehadiran kolonial, tidak seperti di kota-kota besar dimana terdapat banyak orang, pelabuhan dan pusat perbelanjaan. Saat itu di buku-buku teks juga hanya terdapat gambar hitam dan putih yang sangat sedikit menunjukkan ilustrasi tentang sosok manusia berkulit putih yang menjajah negara Aku Narator sehingga Aku Narator hanya dapat berimajinasi tentang sosok manusia berkulit putih. Fakta sejarah juga terdapat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul yaitu benar adanya jika pada tahun 50-an negara Senegal masih dijajah oleh Prancis.

Kemudian hal tak terduga terjadi ketika akhirnya Aku Narator melihat sosok berkulit putih untuk pertama kalinya saat sedang berlibur ke tempat Bibinya. Di bawah pohon asam, Aku Narator melihat wanita berkulit putih itu dan sosok wanita tersebut (wanita iblis) membuat Aku Narator tertegun. Walaupun singkat namun pertemuan itu sangat berkesan di hati Narator. Dan sosok wanita iblis terus membayangi Aku Narator sampai dewasa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Je me mis à lire des magazines comme Nous Deux. Je découvris de plus en plus de femmes avec des cheveux ressemblant à ceux de la femme du diable rencontrée sous un tamarinier. Le diable avait ainsi plusieurs femmes et je voulais être l’une d’elles. Oui, je voulais être la femme du diable. Je commençai à découper les photos de femmes que je trouvais dans les magazines. Je commençai à essayer d’avoir les mêmes cheveux que la femme du diable.”

(Bugul, Ken, 2004: 131)

“Aku mulai membaca lebih majalah seperti *Nous Deux*. Akumenemukan semakin banyak perempuan dengan rambut seperti wanita iblis di bawah pohon asam. Iblis memiliki begitu banyak wanita dan aku ingin menjadi salah satu dari mereka. Ya, aku ingin menjadi seperti istri iblis. Aku mulai memotong gambar wanita yang saya temukan di majalah. Aku mulai mencoba untuk memiliki rambut yang sama seperti wanita iblis.”

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Aku Narator masih terus memikirkan wanita iblis, dan bahkan mencoba meniru dan ingin memiliki rambut seperti rambut wanita iblis yang hitam, lurus dan panjang. Hal tersebut dapat menandakan bahwa wanita-wanita berkulit hitam di Afrika memuja wanita-wanita berkulit putih dan menganggap feminitas Barat adalah ideal.

Tak hanya pertemuan Aku Narator dengan wanita iblis saja yang membuatnya berimajinasi lebih tentang feminitas Barat, namun juga pertemuan Aku Narator dengan istri Gubernur. Tak lagi sekedar melalui buku teks, namun pertemuan Aku Narator dengan wanita iblis dan istri Gubernur terus terbayang di pikiran Aku Narator.

Jika rambut wanita iblis mempengaruhi pandangan Aku Narator, maka gaya berpakaian istri Gubernur-lah yang mempengaruhi Aku Narator, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“La femme du gouverneur portait des robes ou des jupes très longues avec des corsages à manches longues. Quand elle marchait dans son grand hardin et qu'elle devait soulever ses jupes ou sa robe, je voyais qu'elle portait en dessous des jupons blancs, longs aussi, avec des bordures en dentelle. Aux pieds, elle portait la plupart du temps des bottines avec des talons.”

(Bugul, Ken, 2004: 130)

“Istri gubernur mengenakan gaun atau rok yang sangat panjang dengan blus dengan lengan panjang. Ketika ia berjalan di jalan besar dan harus mengangkat roknya atau gaunnya, aku melihat dia memakai bawahan berupa rok putih, panjang juga, dengan lis renda. Pada kaki, dia memakai sebagian besar sepatu dengan tumit.”

Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Aku Narator tertarik dan mengamati gaya berpakaian istri Gubernur. Dan memang, gaya berpakaian dan cara bersikap istri Gubernur membuat Aku Narator selama bertahun-tahun menganggap jika feminitas wanita-wanita di Barat juga sama seperti istri Gubernur, yaitu memakai gaun panjang, rok panjang dengan renda, sepatu bertumit, topi dan korsase yang mengungkung payudara mereka.

Keadaan berubah ketika Aku Narator mendapat beasiswa ke Prancis di tahun keduanya di Universitas. Lingkungan sosial yang berbeda membuat Aku Narator melihat feminitas wanita dari sudut pandang yang berbeda. Tidak hanya feminitas, selama tinggal di Prancis Aku Narator melihat secara langsung perubahan feminitas di Barat. Setelah era tahun Mei 1968 berakhir di Barat mulai berkembang dan dapat diketahui bahwa feminitas Barat tidak lagi sama. Mei 1968 adalah nama peristiwa terjadinya serentetan protes dan pemogokan umum yang menyebabkan kejatuhan pemerintahan De Gaulle di Prancis yang terjadi pada bulan Mei dan Juni tahun 1968. Rentetan kejadian ini memberikan warna tersendiri pada perjalanan sejarah Prancis modern yang ditandai oleh gerakan perlawanan yang terjadi di bidang politik, sosial dan budaya terhadap nilai-nilai masyarakat konservatif, kapitalisme, imperialisme dan terhadap kekuasaan pemerintahan De Gaulle. (http://www.wikipedia.org/wiki/Mei_1968.html)

Setelah era Mei 1968 terdapat pergolakan sosial budaya yang membuat wanita sama dengan pria dalam hal intelektualitas. Mode juga berkembang dan bisa dilihat bahwa ada perbedaan yang mencolok dalam berpakaian, jauh lebih santai tanpa ada prasangka dan hampir *unisex*. Periode ini adalah cikal bakal gerakan *hippie*.

Dengan tahun gerakan kebebasan perempuan, yaitu di tengah-tengah tahun 70-an, saat itu hal-hal belum berevolusi. Aku Narator menjadi seorang aktivis dalam gerakan perempuan. Para aktivis bertemu di Fine Arts di bangunan *Saint Germain des Prés* pada malam hari untuk membahas masalah-masalah perempuan dari eksploitasi perempuan, keterasingan perempuan oleh laki-laki dan masyarakat dan juga merenungkan langkah-langkah untuk memperjuangkan kebebasan kaum perempuan.

Feminitas Barat bergerak menuju feminitas itu sendiri, semacam narsisme oleh individual dan intelektual. Wanita ingin menunjukkan jati dirinya, dan dalam feminitas hal tersebut nampak. Para wanita berpakaian untuk dirinya sendiri sehingga tidak lagi terlihat hanya sebagai aset untuk menggoda kaum pria, tapi sebagai aset untuk emasipasi. Tetapi perempuan juga tetap memiliki tanggung jawab sendiri terhadap feminitas mereka masing-masing.

Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa dari tahun 90-an sampai pada hari ini, wanita mulai menemukan kebebasannya dalam mode, yaitu berikut ini.

“Des années quatre-vingt-dix à aujourd’hui, la femme n’en finit plus de s’approprier son corps entièrement. La chirurgie esthétique – qui ne me tenta pas, car j’avais mûri et m’étais libérée aussi de la femme du diable, qui finalement n’était qu’une femme – l’habillement décolleté, ouvert, court, transparent, commencèrent à dévoiler le corps de la femme libérée.”

(Bugul, Ken, 2004: 134)

“Dari tahun sembilan puluhan sampai pada hari ini, wanita itu tidak akan pernah berhenti untuk mensterilkan tubuhnya sepenuhnya. Bedah kosmetik – yang aku tidak mencoba karena saya telah jatuh tempo dan membebaskan diriku sebagai wanita iblis, yang pada akhirnya adalah seorang wanita – memakai gaun berleher, terbuka, pendek, transparan, mulai mengungkapkan tubuh wanita yang bebas.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dari tahun 90-an sampai pada hari ini, wanita tidak akan pernah berhenti untuk mensterilkan tubuhnya sendiri sepenuhnya. Bedah kosmetik bermunculan, dan segala macam perawatan kecantikan mulai tersebar luas.

Aku Narator mulai merasa menemukan kebebasannya seperti wanita iblis, pakaian yang ia kenakan berkerah rendah, pendek, terbuka, dan menunjukkan jati dirinya sebagai wanita yang bebas. Rambutnya kini mulai berinovasi dan disesuaikan dengan warna kulitnya. Feminitas berubah ke cara yang baru, dimana kini lebih dihargai dan tanpa ada masalah. Dan hal tersebut membuat Aku Narator merasa bahwa feminitas Barat bukanlah hal yang cocok untuknya. Dia sudah bisa menunjukkan dirinya tanpa patokan-patokan feminitas Barat yang dia imajinasikan sedari kecil.

Aku Narator mulai berperang dalam batinnya sendiri dan merasa bahwa hal-hal yang selama ini dia lakukan dengan mengimajinasikan feminitas Barat dan dirinya ke publik mulai membosankan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Cette approche enclencha l’image de la femme contemporaine, image que je voulais promouvoir pour moi-même. Avec la télévision, les magazines, les revues de mode, les films branchés, cette féminité occidentale contemporaine devint un cliché. Le cliché de la femme évoluée, de la femme moderne. L’imitation commença et, comme des clones, toutes les femmes commencèrent à se ressembler.”

(Bugul, Ken, 2004: 135)

“Pendekatan ini menghubungkan gambaran dari wanita kontemporer, gambaran yang saya ingin mempromosikan diri. Dengan televisi, majalah, majalah fashion, film trendi, feminitas Barat kontemporer ini menjadi klise. Klise wanita maju ke wanita modern. Mulai muncul imitasi, seperti klon, semua perempuan mulai terlihat sama.”

Dalam kutipan tersebut, Aku Narator merasa bahwa sekarang di majalah, majalah fashion, film, feminitas Barat kontemporer ini menjadi klise. Wanita maju berubah menjadi wanita modern, tetapi mulai muncul imitasi, seperti klon. Semua perempuan jadi terlihat sama. Bahkan beberapa wanita-wanita Afrika ingin melakukan depigmentasi kulit, dan memiliki kulit seperti seorang wanita berkulit putih yang dalam bayangan mereka melambangkan keindahan, daya tarik, dan juga kebebasan.

Dan akhirnya setelah melewati berbagai macam fase dalam hidupnya, Aku Narator berkesimpulan bahwa dia lebih suka menjaga warna kulitnya sendiri. Dia ingin memiliki sesuatu yang berbeda dari yang lain, feminitasnya sendiri yang asli. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Moi, je préférais garder la couleur de ma peau, pour avoir ce petit quelque chose de différent. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n’y a que la couleur de ma peau qui était vraiment la seule chose qui m’appartenait encore. Et cela était essentiel, fondamental pour la différence qui est une nécessité pour s’affirmer dans une identité propre et casser le cliché du Blanc dans nos imaginaires.”

(Bugul, Ken, 2004: 136)

“Aku lebih suka untuk menjaga warna kulitku, memiliki sedikit sesuatu ini berbeda. Karena dalam globalisasi, perilaku, konsumsi, warna kulitku adalah benar-benar satu-satunya yang masih milikku. Dan itu penting, mendasar bagi perbedaan kebutuhan untuk menegaskan diri mereka sendiri dalam identitas mereka sendiri dan memecahkan klise orang berkulit putih di imajinasi kita.”

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena globalisasi oleh perilaku dan konsumsi, semuanya menjadi sama. Dan Aku Narator berpendapat jika warna kulitnya adalah satu-satunya yang benar-benar miliknya. Dan hal itu penting sebagai bagian mendasar untuk menegaskan identitasnya. Aku Narator ingin menjadi seperti wanita iblis, tetapi dia ingin tetap mempertahankan warna kulitnya sendiri, dan bukan menjadi wanita iblis putih melainkan menjadi wanita iblis hitam. Dia tidak pernah ingin menjadi seperti istri Gubernur. Pada akhirnya, rasa nasionalisme Aku Narator membuatnya menyadari siapa dirinya yang sesungguhnya, feminitas Barat yang menjadi imajinasinya sejak kecil bukanlah dia yang asli. Aku Narator ingin menjadi dirinya sendiri dan dia tetap akan mempertahankan warna kulit aslinya, karena itu adalah satu-satunya hal untuk menegaskan identitas dirinya.

Dengan demikian, kondisi sosial, politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul yaitu kondisi saat sebelum kemerdekaan Senegal oleh Prancis sampai dengan setelah kemerdekaan Senegal dan revolusi feminitas masyarakat maju di Barat berubah menjadi masyarakat modern. Gerakan revolusi ini menciptakan banyak gerakan dan memunculkan ide-ide tentang feminitas secara luas, dan akhirnya tidak hanya feminitas Barat saja tetapi feminitas secara luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul seperti yang terdapat dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan. Pertama yaitu unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul. Cerita pendek tersebut memiliki alur campuran, yaitu terdiri dari alur maju dan alur mundur. Peristiwa-peristiwa yang ditulis bersifat kronologis dan sesuai dengan lima tahapan yaitu, tahap eksposisi atau awal dari cerita (*Avant/État initial/équilibre*), tahap pertikaian awal (*Provocation/détonateur/déclencheur*), tahap klimaks atau puncak cerita (*Action*), tahap akibat dari klimaks (*Sanction/conséquence*) dan tahap penyelesaian akhir dari suatu cerita (*État final*). Alur cerita dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul adalah memiliki tipe akhir cerita *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita. Karena pada akhir cerita Aku Narator mengambil kesimpulan dari pengalaman-pengalaman hidupnya dari semasa kecil sampai dewasa.

Dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul terdapat satu tokoh utama cerita yaitu Aku Narator. Tokoh-tokoh tambahan dalam cerita pendek ini adalah Wanita Iblis dan Istri Gubernur. Kedua tokoh tersebut memiliki peranan penting karena pemunculannya melengkapi, dan mempengaruhi jalannya cerita. Secara keseluruhan latar tempat yang terjadi di dalam cerita

pendek ini yaitu di desa dan kota besar di negara Senegal di Afrika yaitu tempat Aku Narator berasal, di bawah pohon asam yang berada di kota tempat tinggal Bibi Aku Narator, dan di Barat atau di Prancis. Namun latar tempat yang paling dominan adalah di negara Senegal, Afrika tempat Aku Narator berasal, baik di desa maupun di kota besar. Latar waktu di dalam cerita pendek ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun, yaitu sejak tahun 50-an dimana cerita dimulai sampai dengan tahun 90-an cerita berakhir.

Latar sosial yang digambarkan dalam cerita pendek adalah kehidupan masyarakat terjajah dengan kelas sosial menengah ke bawah yang mempunyai imajinasi menjadi seperti masyarakat bangsa Barat yang menjajah mereka. Tema mayor dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini adalah feminitas masalah wanita-wanita berkulit hitam yang terjajah. Feminitas yang diinginkan adalah menjadi oleh-oleh wanita-wanita berkulit hitam tersebut untuk menjadi seperti wanita berkulit putih dengan cara meniru gaya pakaian dari majalah, meluruskan rambut yang keriting, dan bahkan mengganti warna kulit. Tema minor di dalam cerita pendek ini yaitu rasa iri, kurang percaya diri dan nasionalisme.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* ini adalah *Le mode de vision interne* atau teknik sudut pandang dari dalam cerita yang diceritakan lewat tokoh utama Aku Narator.

Dari pembahasan tersebut cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul memiliki unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang penceritaan yang mana unsur-unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri karena unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan

lainnya. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan sudut pandang penceritaan terikat oleh tema cerita.

Yang kedua adalah kondisi sosial, politik dan sejarah dalam Cerita Pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul. Di dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul terdapat kondisi sosial yaitu adanya tingkat kelas sosial antara masyarakat yang tinggal di desa dengan masyarakat yang tinggal di kota di negara Senegal tempat Aku Narator tinggal saat kecil di zaman penjajahan Prancis pada tahun kurang lebih 50-an.

Sementara itu kondisi politik dan sejarah masyarakat yang diangkat dalam cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul yaitu kondisi saat sebelum kemerdekaan Senegal oleh Prancis sampai dengan setelah kemerdekaan Senegal dan revolusi feminitas masyarakat maju di Barat berubah menjadi masyarakat modern. Gerakan revolusi ini menciptakan banyak gerakan dan memunculkan ide-ide tentang feminitas secara luas, dan akhirnya tidak hanya feminitas Barat saja tetapi feminitas secara luas.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Prancis dan kehidupan sehari-hari, implikasi dalam penelitian cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran analisis sastra di tingkat Universitas mengenai feminitas wanita-wanita yang terjajah di Afrika
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pembelajaran dalam menambah khasanah pengetahuan tentang cerita-cerita pendek dari penulis di Afrika tentang kehidupan warga Afrika, baik sebelum dan sesudah dijajah oleh Prancis.

C. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul maka saran peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian terhadap cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi penelitian postkolonial.
2. Penelitian terhadap cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul selain dapat dianalisis dengan teori strukturalisme juga dapat dianalisis dengan menggunakan unsur-unsur feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Besson. Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Bugul, Ken. 2004. “*Cerita Pendek La Femme du Gouverneur*” dalam Rufin Jean-Christophe, *L’Europe, vues d’Afrique*. Courtry: Sagim Canale.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia (Terjemahan Dick Hartoko).
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, dkk. 2010. *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L’expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Pusvitasari, Rr Viki Dian, 2017. *Analisis Strukturalisme Teks Film Mata Hari, Agent H21 karya Jean-Louis Richard*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Scmitt, M. P., Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire: Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi. A.I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.

Teeuw. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene. Austin, Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kajian Pustaka.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Sumber Web

Bugul, Ken diakses dari <http://www.prseenceafricaine.com/romans-litterature-africaine-caraibes/734-le-baobab-fou-9782708708037.html> pada 30 Juli 2017

Mei 1968 diakses dari http://www.wikipedia.org/wiki/Mei_1968.html pada 18 Agustus 2017

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Résumé

L'ANALYSE STRUCTURAL DU RÉCIT “LA FEMME DU GOUVERNEUR” DE KEN BUGUL

Par
Danty Aditiningih Putri
10204244014

RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est une œuvre d'imagination que l'auteur crée comme un outil permettant d'évacuer des sentiments et des pensées. La littérature est le moyen utilisé par les auteurs pour exprimer des idées et des expériences. Pour les médias, le rôle de la littérature comme moyen de se connecter les pensées de l'auteur véhiculées au lecteur. En outre, la littérature peut aussi refléter les points de vue des auteurs des problèmes observés dans l'environnement. La réalité sociale est présentée dans le texte au lecteur des aperçus des différents phénomènes sociaux qui se sont produits dans la société et présenté à nouveau par l'auteur sous une forme différente et selon les modalités (Sugihastuti, 2007: 81-82).

Le récit qui a été utilisé comme sujet de cette recherche est le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul. *La Femme du Gouverneur* est un récit a moins de 11 pages. *La Femme du Gouverneur* aussi l'un des dix récits dans le livre *L'Europe, Vues d'Afrique* qui publié en 2004. Mariétou Mbaye Biléoma – Ken Bugul est un pseudonyme est née en 1947 dans le Ndoucoumane, au Sénégal. Elle est sénégalaise installée au Bénin, a travaillé comme fonctionnaire

internationale chargée de la planification familiale, avant de se consacrer à l'écriture. Récompensée par le Grand Prix littéraire d'Afrique noire en 1999, elle est l'une des figures majeures de la littérature africaine.

L'Évaluation dans le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul a plusieurs raisons, le récit de *La Femme du Gouverneur* est une littérature qui ont apparu après l'indépendance de la colonie française avec le thème de la féminité des femmes noires en Afrique. Le récit devrait refléter les conditions sociales et politiques qui ont eu lieu à un certain nombre de femmes dans les pays des anciennes colonies françaises, en particulier en Afrique.

Les objectifs des recherches sont prévus comme; (1) décrire les éléments intrinsèques (l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et le point de vue) du récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul; (2) décrire les conditions sociales et politiques dans le récit *La Femme Du Gouverneur* de Ken Bugul. La recherche du récit *La Femme du Gouverneur* inclut la recherche littéraire. La méthode utilisée est la méthode qualitative descriptive avec la techniques d'analyse du contenu. La validité des données utilisée est la validité sémantique. Pour tester la fiabilité des données on utilisée dans cette études est utilisé la fiabilité inter-évaluateur. Afin d'avoir de l'étude stabilisé et de la précision, les consultations et les discussions des chercheurs (expert-jugement) proviennent de consultations de Mme Dian Swandajani, S.S., M.Hum que sont conférenciers.

B. Développement

1. L'analyse structurale des éléments intrinsèques dans le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul

La première étape dans cette recherche, on commence par analyser la structure dans le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul. Les éléments intrisèques ont été analysées en utilisant une analyse structurelle qui inclut l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème et le point de vue. Ce récit a des scènes qui peuvent servir à former une intriqué. Sur la base de la séquence temporelle des le récit *La Femme du Gouverneur* à une séquence mélange. Le récit *La Femme du Gouverneur* a une séquence progressive parce que le récit se déroule selon l'ordre chronologique des événements ou des performances. Et une sequence régressive, car le récit commence avec un flash de retour avant ensuite progressive et en développement séquence temporelle appropriée.

Le premier l'intrigue à partir d'une phrase dans le récit montre que le début de le récit commence par un *flash back* qui fait le récit était l'intrigue une sequence régressive, un regard sur un an a publié un livre qui est en 2004, il est clair que l'auteur au début de le récit a été d'imaginer le passé ou le *flash back* dans le passé sur la dans les années 50. En outre, deuxième intrigue d'événements dans le récit est chronologique et une séquence progressive, pas de retour *flash back*. Parce que après que Je Narrateur au commencer à aller à l'école primaire, le récit se poursuit lorsque que Je Narrateur été à l'école secondaire de premier. Après, le troisième de l'intrigue Je Narrateur qui étais au collège dans une grande ville, car elle n'y avait pas de collège dans sa village, et cette description un signe que le récit est chronologique encore et avancé. Et une quatrième de l'intrigue indique en outre que l'intrigue progressive et ne retraite pas ou *flash back* dos à dos. Après, à la fin du cycle secondaire, Je Narrateur a ensuite reçu une bourse

pour poursuivre ses études en Occident et elle a vécu pendant plusieurs années. Dans le cinquième l'intrigue est au début de soixante-dix ans, après Mai 1968 lorsque le Je Narrateur vis encore dans l'Occident. Et le sixième l'intrigue et la clôture de spectacle que le récit signifie l'intrigue à progressive, et cela signifie ne pas de l'intrigue vers régressive.

Et on peut conclure que, dans le récit "*La Femme du Gouverneur*" de l'ordre chronologique de leur apparition des événements qui ont de l'intrigue vers une séquence progressive, mais en commençant par l'intrigue vers une séquence régressive ou le *flash back* retour au début de le récit. Le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul peut être illustre par le tableau suivant.

Tableau 1 : Les étapes l'intrigue dans le récit de *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul

AVANT		PENDANT		APRÈS
1	2	3	4	5
<i>État initial</i> <i>Equilibre</i>	<i>Provocation</i> <i>(détonateur)</i> <i>déclencheur</i>	<i>Action</i>	<i>Sanction</i> <i>(conséquence)</i>	<i>État final</i> <i>Equilibre</i>

Le Initial l'exposition de le récit montrent que le récit commence à partir des années 50, ce qui est quand Je Narrateur commencé à aller à l'école. Au début de le récit *La Femme du Gouverneur* courtes sont à l'époque de coloniale. Je narrateur vient du village dans un pays colonisé en Afrique. Dans sa village, il y avait déjà une gare et il y a certains qui passent là-bas et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l'indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. Le provocation au début déclencheur l'introduction des caractères qui commencent à tomber sur les différends conflits. L'apparition d'un

conflit dans cette récit commence lorsque Je Narrateur enfin vis un être humain blanc pour la première fois de sa vie en la personne d'une femme. Je Narrateur étais en vacances chez une tante qui habitait dans une ville au centre du pays.

Un jour, en revenant d'un marché, à un moment, en face de Narrateur, se trouvait cette femme blanche. La femme blanche avait de longs cheveux noirs qui semblaient tomber jusqu'au sol. La femme blanche se tenait debout sous un arbre, et tout d'un coup, Je Narrateur réalise que cet arbre était un tamarinier. Le tamarinier est l'arbre associé au diable. Je Narrateur donc conclus qu'il est sans aucun doute si elle est le diable, ou la femme du diable. Mais cette femme blanche continue de faire Je Narrateur était curieux. Je Narrateur sortie souvent vers le tamarinier pour à nouveau y rencontrer la femme du diable, puis conclu que la vue à l'époque était une apparition, et la femme sous le tamarinier est en fait le diable. Ensuite, pour la seconde fois Je Narrateur regarde la femme blanche quand elle étudiait dans une grande ville. Dans cette grande ville, il y a un blanc gouverneur. La femme du gouverneur a une femme blanche. Mais, La femme du gouverneur était différente de la femme du diable. La femme du gouverneur toujours portait un chapeau et Je Narrateur n'y avait voir ses cheveux. Et pendant longtemps, Je Narrateur, toujours pensé que la féminité en Occident sont des femmes qui portent des robes longues, jupes longues, jupes longues avec de la dentelle, des talons, des chapeaux et des corsages qui enfermaient tout son buste. Lorsque l'on regarde la femme du gouverneur veut Je Narrateur étais pour elle est enlevé son chapeau et pouvait voir ses cheveux. Peut-être qu'ils pourraient ressembler à ceux de la femme du diable? Parce que le Je narrateur, la féminité de la femme blanche

n'était pas seulement dans la couleur de sa peau, les lèvres rouges, des vêtements ou des chaussures, mais ses cheveux. Les cheveux longs, soyeux, et sont tombés des chaque côté du visage, comme ceux de la femme du diable sous l'arbre de tamarinier.

Les conflits qui culminant dans cette récit commence par l'apparition de nouvelles innovations qui impriment les médias peuvent se traduire par la couleur, ne sont plus seulement en noir et blanc. Je Narrateur commencer à lire de magazines comme Nous Deux, et trouver de plus en plus de femmes qui ont les mêmes cheveux avec les cheveux d'une la femme du diable sous le tamarinier, et Je narrateur en essayant d'avoir les mêmes cheveux comme la femme du diable. Par la suite, Je Narrateur connus beaucoup de femmes blanches. Au collège il y avait des professeurs blancs. Je Narrateur découvris les cheveux de la femme blanche, ainsi que les autres aspects de sa féminité que ne limitais plus à ses cheveux. Je Narrateur trouve d'autres aspects de la féminité, qui ne se limite plus de cheveux, les vêtements, promenade attitude ou de rire, Je Narrateur attirèrent de plus en plus.

A la fin du cycle secondaire, Je Narrateur bénéficiai d'une bourse pour poursuivre ses études en Occident et elle a vécu pendant plusieurs années. Je Narrateur tissai beaucoup de relations avec des femmes. Les femmes occidentales donnèrent une autre idée de la féminité. Non seulement les cheveux qui est devenu une obsession pour Je Narrateur, mais Je Narrateur découvris le linge intime, le linge de corps, la lingerie fine.

Au début des années 70, après Mai 68, la féminité occidentale ne fut plus la même. Il y a un bouleversement socio-culturel qui devait faire de la femme l'égale de l'homme dans le domaine intellectuel, culturel. La mode suivit l'évolution des choses et on assista à une toute autre manière de s'habiller, plus décontractée, sans préjugés, unisexe presque. Féminité poussent naturellement, peut-être à cause de ses relents exotiques. La féminité originale qui ne se trouve dans les peintures de la Renaissance, comme chez Botticelli. Avec les années des mouvements de libération de la femme, au milieu des années soixante-dix, les choses évoluèrent encore. Je Narrateur militais désormais dans les mouvements de femmes et aborde en cause l'exploitation, l'aliénation des femmes par l'homme et la société, et nous réfléchissions sur les mesures à prendre pour mener notre combat de libération.

La féminité occidentale s'orientait vers une féminité pour soi, une espèce de narcissisme individuel et intellectuel. La féminité ne fut plus ainsi un atout de séduction, mais un atout d'émancipation. Mais dans cette émancipation, il y avait un côté classique, épuré. Les femmes commencèrent à avoir accès aux postes de responsabilité. Des années quatre-vingt-dix à aujourd'hui, la femme n'en finit plus de s'approprier son corps entièrement. La mode s'ouvrit au monde et apporta à l'habillement une autre forme de féminité, valorisée et sans contraintes. La femme occidentale m'apparut sublime. Pour Je Narrateur la féminité occidentale faisait de la transgression douce, en apparaissant comme une manifestation d'épanouissement, de liberté et de possession de son propre corps. Cet aspect de liberté sa combla. La féminité occidentale osait.

Tous les conflits commencent à se détériorer en raison de causes. Après les conflits internes de Je Narrateur a commencé de résoudre les problèmes là-bas en nous-mêmes de Je Narrateur. Dans les magazines, les magazines de mode, des films à la mode, la féminité occidentale contemporaine devint un cliché. Le cliché de la femme évoluée, de la femme moderne. L'imitation commença et, comme des clones, toutes les femmes commencèrent à se ressembler. Pour certaines femmes africaines, la dépigmentation de la peau, pour avoir le teint d'une femme blanche qui symbolisait la beauté, l'attraction et aussi la liberté. La femme noire voulait posséder son corps librement, mais la dépigmentation de la peau, avec ses conséquences sanitaire catastrophiques. Je Narrateur ne me voyais pas différente de la femme occidentale, à part la couleur de ma peau que certaines appréciaient aussi. Les femmes occidentales utilisèrent ainsi de plus en plus de produits et de techniques pour bronzer leurs peaux. Sur nos plages, pendant les vacances, elles se firent pratiquement griller au soleil. Je Narrateur aimais les voir le soir, le teint bronzé, dans des tenues aux décolletés profonds. L'État final, cette étape est la dernière étape dans le récit. Je Narrateur conclu qu'elle préférait garder la couleur de sa peau. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n'y a que la couleur de Je Narrateur peau qui était vraiment la seule chose qui m'appartenait encore. Et cela était essentiel, fondamental pour la différence qui est une nécessité pour s'affirmer dans une identité propre et casser le cliché du Blanc dans nos imaginaires. En fin, Je Narrateur voulais être lui-même.

Basé sur le rôle d'un personnage dans le récit *La Femme du Gouverneur* voici le personnage principale et les personnages supplémentaires. Le personnage

principale dans le récit est Je Narrateur. Au début jusqu'à la fin dans le récit *La Femme du Gouverneur*, tout raconte l'expérience de Je Narrateur.

Je Narrateur est originaire du Sénégal d'Afrique qui était autrefois colonisé par la France. Je Narrateur noir comme du bronze et de l'enfance ont un désir d'être comme les femmes blanches.

Ensuite, les personnages supplémentaires dans le récit sont la femme du Diable et la femme du Gouverneur. La femme du diable est une femme blanche que'elle a vu pour la première fois, qu'il soit le humaine ou le diable ou la diablesse. Mais la femme du diable fait Je Narrateur sepuis de nombreuses années ont le désir de changer ses cheveux comme la femme du diable.

La Femme du Gouverneur est un personnage supplémentaire et elle est également impotante dans le récit, car en dehors d'être utilisé comme le titre de le récit *La Femme du Gouverneur*, elle est aussi la seconde fois de Je Narrateur fut la femme blanche et fait importants référence à féminine à la recherche des femmes occidentales depuis plusieurs années.

Le contexte de lieu dans le récit *La Femme du Gouverneur* sont village et grande ville en le pays d'Afrique qui l'origine de Narrateur, debout sous un tamarinier, et en Occident ou en France. Le temps dans ce texte du récit *La Femme du Gouverner* de Ken Bugul se déroule sur 40 ans, à parti du les années 50 au les années 90 qui dit en 13 pages. Le contexte de social dans le récit *La Femme du Gouverneur* sont colonisées par la vie des gens qui ont l'imagination un Blancc ou une Blanche. L'origine sociale contenue dans le récit est une classe sociale moyenne-faible.

Le thème majeur dans le récit est des problèmes de féminité des femmes noir sont colonisées. Alors le thème mineur dans le récit sont l'envie, le manque de confiance et le nationalisme. Les points de vue dans le récit *La Femme du Gouverneur* est le mode de vision interne ou le point de vue technique interne de le récit racontée à travers le personnage principal que Je Narrateur.

C. Conclusion

Sur la base des résultats de la recherche et de l'analyse du récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul, il y a plusieurs conclusions. Premièrement, le récit présente une intrigue progressive et régressive à la fois, et en conformité avec les cinq étapes, l'avant ou État initial, le provocation ou détonateur ou déclencheur, l'action, la sanction ou conséquence, et enfin l'état final. Le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul a une fin réflexive. Deuxièmement, dans le récit *La Femme du Gouverneur* de Ken Bugul, il y a un personnage principale qui est Je Narrateur. Pendant ce temps, des caractères supplémentaires dans le récit est La femme du Diable et La femme du Gouverneur.

Le Contexte global des lieux dans le récit se trouve à une village et grande ville en Sénégal d'Afrique qui l'origine de Narrateur, debout sous un tamarinier, et en France. Le temps de fond sur le récit se déroule sur 40 ans, à parti du les années 50 au les années 90. Le contexte social est une classe sociale moyenne-faible. Le point de vue dans le récit *La Femme du Gouverneur* est le mode de vision interne.

Lampiran 2 : Sinopsis Cerita Pendek *La Femme Du Gouverneur* Karya Ken Bugul

**SINOPSIS CERITA PENDEK *LA FEMME DU GOUVERNEUR*
KARYA KEN BUGUL**

Cerita pendek *La Femme du Gouverneur* karya Ken Bugul ini bercerita tentang tokoh tunggal Aku Narator, mengisahkan pengalaman hidup yang mengubah citranya sebagai seorang wanita dari masa sekolah dasar di tahun 50-an, sampai kemudian menempuh pendidikan di Barat. Narator yang merupakan wanita berkulit hitam asli Afrika mengisahkan pertemuan pertamanya dengan wanita berkulit putih saat kecil dan tumbuh besar dengan bermimpi ingin menjadi seperti wanita itu. Seorang anak dari negara kolonial Prancis yang lalu berkesempatan tinggal di Barat dan menjadi aktivis dalam gerakan perempuan untuk memperjuangkan hak wanita. Narator mencoba melihat feminitas sampai emansipasi wanita dari sudut pandang yang berbeda.

Lalu pada tahun 90-an, semuanya mulai berubah seiring kemajuan dunia. Mode tidak lagi sama, mulai muncul bedah plastik, cara berpakaian yang semakin berani, dan depigmentasi kulit. Namun Narator menyadari bahwa seberapa dia ingin menjadi seperti wanita Barat, dia tetap akan mempertahankan warna kulit aslinya, karena itu adalah satu-satunya hal untuk menegaskan identitas dirinya.

Lampiran 3 : Kutipan Cerita Pendek *La Femme Du Gouverneur* Karya Ken Bugul

**CERITA PENDEK LA FEMME DU GOUVERNEUR
KARYA KEN BUGUL**

Quand j'ai commencé à aller à l'école dans les années 50, je n'imaginai pas que ce qui allait le plus influencer ma vie ne serait pas seulement mes ancêtres les Gaulois. Ce qui allait influencer une grande partie de mes comportements, attitudes, manières, allait être l'image de la femme occidentale. Pourtant, pendant ces premières années d'école, cette image n'avait pas encore envahi mon imaginaire. Dans les manuels scolaires de l'époque, il y avait des illustrations qui représentaient le monde occidental, mais c'étaient plutôt des images de paysages, de maisons, des dessins de personnages, et elles étaient en noir et blanc. Les images de personnes étaient rares, et quand il y en avait, elles représentaient des scènes où figuraient très peu de ces femmes occidentales, qui plus tard allaient me servir de modèles clichés types. Dans les manuels scolaires de cette période coloniale, il y avait plutôt des images classiques de mères s'occupant de leurs enfants des grands-parents sages. Ces illustrations représentaient des images de famille, et pour moi ces images étaient naturelles, humaines, familières, normales, universelles. La couleur de la peau blanche ne représentait encore rien dans ma tête. Les illustrations de l'époque étant pour la plupart en noir et blanc, la couleur « blanche » n'était pas frappante, et je n'avais jamais vu un Blanc ou une Blanche en vrai.

Il en fut ainsi pendant tout le cycle de l'école primaire que je fis dans mon village, où il n'y avait aucune présence physique de la période coloniale, ni en hommes ni en femmes. Il n'y avait que la gare, les quelques trains qui y passaient et cette salle de classe, ouverte quelques années seulement avant l'indépendance, qui témoignaient de la présence coloniale. À l'époque, les colonisateurs avaient divisé le pays en « citoyens » et en indigènes, et je faisais partie des indigènes. Les colons étaient installés dans les grandes villes, là où il y avait des citoyens, là où il y avait des ports ou des centres commerciaux. Les centres situés à l'intérieur du pays servaient tout aussi bien pour la gestion des cultures de rente que pour le contrôle et la maîtrise des mouvements de résistance à leur occupation.

Ce ne fut qu'un an avant d'aller au lycée que je vis pour la première fois de ma vie un être humain blanc en la personne d'une femme. J'étais en vacances chez une tante, qui habitait dans une ville réputée pour sa situation géographique car elle se trouvait au centre du pays. Cette ville était réputée aussi pour la principale culture de rente, l'arachide, dont elle était un grand centre de production et de commercialisation.

Un jour, en revenant d'un marché appelé « petit marché », où ma tante m'avait envoyée faire des courses, je vis de mes propres yeux, pour la première fois de ma vie, une femme blanche. Je gambadais, insouciant, sur le chemin qui, du petit marché, menait tout droit chez ma tante. Je ne regardais pas devant moi.

Je marchais en regardant mes pieds et je m'amusais avec les traces de pas des hommes, des animaux et des fourmis sur le sable.

À un moment, je levai la tête et, en face de moi, se trouvait cette femme blanche. Elle était debout et semblait m'attendre. C'était une femme toute blanche, blanche partout. Je ne me rappelle plus si elle était habillée ou non. Je crois qu'elle était habillée, sinon autre chose aurait attiré mon attention, pour ce qu'il en restait. La femme blanche avait de longs cheveux noirs qui semblaient tomber jusqu'au sol. La femme blanche se tenait debout sous un arbre situé au milieu du chemin, sur une espèce de monticule. Cet arbre, je le connaissais pour l'avoir toujours vu là, à la même place, sur ce chemin qui passait devant la maison de ma tante. Et chaque fois que je passais les vacances chez ma tante, l'arbre était toujours là. Instinctivement, j'évitais son ombrage mais je ne lui accordais pas non plus beaucoup d'attention, car il faisait partie du décor. Il fallait seulement l'éviter, comme je l'avais toujours entendu dire. Et là, tout d'un coup, je réalisai que cet arbre était un tamarinier. La femme blanche était là, debout sous un tamarinier. Le tamarinier est l'arbre associé au diable. Le tamarinier est l'arbre de prédilection du diable, racontait-on. Le tamarinier est un arbre au feuillage touffu et qui donne beaucoup d'ombre. Il est réputé pour la fraîcheur de son ombrage. Mais, malgré ds fraîcheur, ce n'est pas un arbre où les gens préfèrent se mettre, aux heures où pourtant la chaleur suinte du soleil et fait bouillir le sommet du crâne. Le tamarinier est un arbre qui donne des fruits appelés tamarins. Le tamarin est pourtant un fruit très utilisé. Il sert à faire de délicieux jus rafraîchissants et curatifs et, en même temps, il sert comme condiment pour la cuisine. Le tamarin donne aux sauces un goût aigre-doux, très apprécié, surtout dans le riz au poisson ou la bouillie de mil. Cette femme blanches, debout sous ce tamarinier, me fit terriblement peur. Chez nous, le diable était blanc. Donc cette femme blanche que j'avais en face de moi, sous un tamarinier en plus, ne pouvait être rien d'autre que le diable, ou la diablesse. Dans notre imaginaire, le diable était une créature qui pouvait se mettre sous toutes les formes. Il n'y avait pas un mot pour désigner la diablesse. Une femme pouvait être le diable. Un homme pouvait être le diable. Et le diable était blanc. Donc cette femme blanche était le diable, ou la femme du diable.

Quand je la vis sous ce tamarinier, je m'arrêtai brusquement, comme si mes pieds avaient des freins automatiques. La femme blanche, je crois, me sourit, et la blancheur de ses dents, accentuée par ses lèvres rouges, m'éblouit. Je ne pouvais pas répondre à son sourire tant j'étais effrayée. Je paniquais. Que fallait-il faire? Crier? Je ne pouvais pas crier. Ma bouche était scellée. Je tremblais de tout mon corps. Les courses que j'étais allée faire au marché étaient tombées de mes mains et s'étaient éparpillées. J'essayais de me maîtriser et de contrôler le tremblement de mon corps. Je voyais en cette femme le diable ou la femme du diable, et elle semblait m'attendre tranquillement.

Qu'allait-elle faire de moi? Pourquoi me souriait-elle? Que me voulait-elle? Le diable était toujours diabolique, qu'il sourît ou non. Et il n'était pas toujours animé de bonnes intentions, disait-on.

En tout cas, dès cet instant, je me laissai tenter, et cette tentation allait bouleverser ma vie. À cet instant même, le besoin profond de lui ressembler me

traversa le corps et l'esprit. Je voulais ressembler à cette femme que je prenais pour la femme du diable, une femme rencontrée sous un tamarinier, à une heure de la journée où il n'y avait que le diable ou sa femme qui osaient braver le mystère et la gravité du moment!

Le chemin était silencieux. Il n'y avait que la femme du diable et moi. Tout était si étrangement calme et il faisait très chaud. Quelqu'un aurait pu dire à ma tante que je ne devais pas me trouver sur ce chemin à cette heure-là, à mon âge. Cette heure était l'heure réservée aux invisibles, aux initiés. C'était l'heure du diable. À un moment, pendant que j'étais là, pétrifiée, la femme du diable disparut comme un mirage. Avais-je vu la femme du diable ou était-ce une illusion? La lumière du soleil était telle que la chaleur semblait couler du ciel comme un liquide aux reflets métalliques. J'étais là à me demander si je n'avais pas été éblouie par la chaleur et la lumière du soleil, quand je me rappelai que je devais rentrer car ma tante allait se demander où j'étais passée et cela allait me valoir des réprimandes.

J'arrivais chez ma tante avec les courses que j'avais ramassées rapidement, convaincue que j'avais réellement vu la femme du diable et qu'elle m'avait tentée sans effort. Je ne parlai à personne de ma rencontre avec le diable en la personne de sa femme. En général, on racontait que, lorsqu'on rencontrait le diable, on pouvait avoir le visage déformé comme par une hémiplegie. Mais je n'avais pas le visage déformé et j'avais gardé au fond de moi un secret, mon secret. Mon secret était de ressembler à la femme du diable quand je serais grande.

Pendant des années, je n'eus plus l'occasion de rencontrer la femme du diable. C'était comme si le diable n'avait qu'une femme, et elle avait mystérieusement disparu. Cette apparition et cette disparition soudaines faisaient aussi partie des jeux du diable, disait-on. Plusieurs jours après, je sortais souvent vers le tamarinier pour à nouveau y rencontrer la femme du diable. J'essayais de la guetter sous tous les autres tamariniers, sous tous les autres arbres. Parfois, à l'insu de ma tante, je sortais exprès aux heures réservées aux invisibles et au diable : en vain. Je me dis que c'était une apparition et je décidai de m'y accrocher comme le secret que je garderais toujours au fond de moi. Mon secret était comme un signe que le diable m'avait envoyé. Il était capable de tout, le diable, m'aurait-on dit, si j'en avais parlé. Cette capacité du diable m'excitait.

La femme blanche que je vis pour la seconde fois de ma vie fut la femme du gouverneur, toujours pendant la période coloniale. J'étais au collège dans une grande ville, car il n'y avait pas de collège dans mon village. Il y avait un palais du gouverneur dans cette ville et le gouverneur était blanc. Je n'avais jamais vu de près la femme du gouverneur. Je l'avais toujours aperçue, soit à son balcon, soit dans le jardin du palais, soit dans leur voiture. C'était une femme au teint très blanc. Cette couleur était différente de celle de la femme du diable. La couleur blanche de la femme du diable était brillante, lumineuse. Le visage de la femme du gouverneur n'était pas non plus aussi expressif que celui de la femme du diable, car elle ne souriait pas. Elle avait seulement des yeux qui pétillaient fièrement sous un chapeau qu'elle portait toujours, comme pour montrer qu'elle était la femme du gouverneur : il n'y avait que le gouverneur qui pouvait voir ses

cheveux. La femme du gouverneur portait des robes ou des jupes très longues avec des corsages à manches longues, aux cols hauts. Quand elle marchait dans son grand hardin et qu'elle devait soulever ses jupes ou sa robe, je voyais qu'elle portait en dessous des jupons blancs, longs aussi, avec des bordures en dentelle. Aux pieds, elle portait la plupart du temps des bottines avec des talons. Ainsi, pendant longtemps, j'associai la féminité occidentale à des robes longues, des jupes longues, des jupons longs, avec de la dentelle, des bottines, des chapeaux et des corsages qui enfermaient tout son buste. Ce buste semblait aplati sous les corsages. Je ne voulais pas ressembler à la femme du gouverneur : elle n'avait pas la même couleur blanche que la femme du diable, et je ne voulais pas avoir le même buste qu'elle. J'étais jeune, mais ma poitrine était déjà audacieuse et j'étais fière de la voir braver les corsages et marinières que je portais.

La femme du gouverneur n'était pas comme la femme blanche rencontrée sous le tamarinier. La femme du gouverneur n'était pas la femme du diable. Elle était la femme du gouverneur. Cette femme ne pouvait pas me tenter. Elle n'avait pas l'attrait de la femme du diable. Quand je regardais la femme du gouverneur, tout ce que je souhaitais, c'était qu'elle enlevât son chapeau pour que je voie ses cheveux. Peut-être qu'ils pourraient ressembler à ceux de la femme du diable? Depuis que je l'avais vue, pour moi, la féminité de la femme blanche n'était pas seulement dans la couleur de sa peau, dans ses lèvres rouges, dans son habillement, dans ses bottines : elle était dans ses cheveux. Des cheveux que je j'avais vus longs, soyeux, retombant de chaque côté du visage, comme ceux de la femme du diable sous le tamarinier. Mais la femme du gouverneur n'enleva jamais son chapeau devant moi, et pendant des années, je me contentai de l'image, incrustée au fond de moi, des cheveux de la femme du diable.

À cette époque, la couleur apparut sur toutes les images, aussi bien dans les illustrations des manuels scolaires que dans les magazines et journaux. Je me mis à lire des magazines comme *Nous Deux*. Je découvris de plus en plus de femmes avec des cheveux ressemblant à ceux de la femme du diable rencontrée sous un tamarinier. Le diable avait ainsi plusieurs femmes et je voulais être l'une d'elles. Oui, je voulais être la femme du diable. Je commençai à découper les photos de femmes que je trouvais dans les magazines. Je commençai à essayer d'avoir les mêmes cheveux que la femme du diable. Les fers à défriser apparurent sur le marché et je commençai à me défriser les cheveux. Malheureusement, en me lavant, je ne pouvais pas les mouiller, car ils redevenaient crépus aussitôt. Je ne connaissais pas encore les démêlants. Moi, je voulais avoir les cheveux me tombant dans le dos, comme les images que je voyais dans *Nous Deux*, quand une femme sortait d'une piscine ou de la mer. La femme du gouverneur quitta mon pays quelques années après et je ne la regrettai pas, parce que je n'avais jamais vu ses cheveux.

Par la suite, je connus beaucoup de femmes blanches. Au collège il y avait des professeurs blancs, et parmi eux quelques femmes qui ressemblaient à la femme du diable. Les femmes avaient leurs cheveux lâchés, longs, courts. Je découvris les cheveux de la femme blanche, ainsi que les autres aspects de sa féminité que je ne limitais plus à ses cheveux. Son habillement, ses manières de

marcher, de rire, m'attirèrent de plus en plus. Je recopiai les vêtements dans les magazines, et même à la maison, je voulus m'habiller comme la femme blanche. Je m'adonnai à mes défrisages et je me coiffai suivant les modèles que je voyais dans les magazines.

À la fin du cycle secondaire, je bénéficiai d'une bourse pour poursuivre mes études en Occident et j'y vécus pendant plusieurs années. Je tissai beaucoup de relations avec des femmes. J'avoue que ces relations tissées avec des femmes occidentales me donnèrent une autre idée de leur féminité. Des cheveux, qui avaient été une obsession pour moi jusqu'à vouloir acheter une perruque, je découvris que d'autres atouts aussi contribuaient à la féminité de la femme occidentale. Entre autres, je découvris le linge intime, le linge de corps, la lingerie fine. Le soin apporté à la délicatesse des matières, la recherche des harmonies dans les couleurs. Et je fus séduite par les bas dans leur texture. La lingerie fine me rappelait ce que les femmes de chez moi utilisaient aussi, dans d'autres styles, et tout le soin qu'elles apportaient au choix de ce linge, notamment le petit pagne fatal. Au fur et à mesure que je connus l'Occident, je matérialisai de plus en plus toutes les images que j'avais de la femme occidentale à travers les magazines, les photos, le cinéma. Je découvris, connus et subis durant mon séjour en Occident les différentes évolutions de la féminité occidentale dans sa manière de s'habiller, de se coiffer, de se comporter.

Au début des années soixante-dix, après Mai 68, la féminité occidentale ne fut plus la même. La séduction par le physique ne fut plus d'actualité. Ce fut un bouleversement socio-culturel qui devait faire de la femme l'égale de l'homme dans le domaine intellectuel, culturel... La mode suivit l'évolution des choses et on assista à une toute autre manière de s'habiller, plus décontractée, sans préjugés, unisexe presque. Cette période fut la précurseur du mouvement hippie, auquel j'adhérai, et ceci apporta une autre note. Les femmes de la période hippie s'habillaient différemment, en mettant plus en valeur la féminité originelle. Cette féminité de la période hippie était douce. La drague non plus n'était pas systématique. Ainsi les relations se tissaient sur la base du niveau d'évolution intellectuelle, émotionnelle, qu'on soit hippie ou qu'on ait été soixante-huitard. Et le reste vint après, avec une vision commune des choses. Mais la notion de la féminité ne fut pas détruite. Elle évoluait. Et elle évoluait avec les sens, les parfums, les couleurs. Avec des tons venus d'ailleurs. Avec des couleurs vives, chaudes, comme l'orange, le safran, certains verts. Avec la matière, comme le coton, le lin, les fibres naturelles. La féminité de cette époque était naturelle, mais sensuelle, et cela me convenait. Ces images me rapprochaient de plus en plus de cette féminité occidentale, peut-être à cause de ses relents exotiques. Sous les cotons indiens, la poitrine était mise en valeur naturellement. Les cheveux longs ramenaient à la féminité originelle qu'on pouvait retrouver dans les peintures de la Renaissance, comme chez Botticelli. À cette époque, j'oubliai pour toujours la femme du gouverneur, dont on ne voyait pas les cheveux, dont on ne voyait presque pas la peau, dont on ne voyait pas une poitrine flotter sous une chemise indienne! Alors qu'il faisait si chaud dans les colonies! La féminité occidentale

m'apparut donc familière, propre. Je ne fournissais plus aucun effort. Cette féminité était comme une élégance naturelle, universelle. Et les femmes étaient douces!

Avec les années des mouvements de libération de la femme, au milieu des années soixante-dix, les choses évoluèrent encore. Je militais désormais dans les mouvements de femmes. Nous nous retrouvions aux Beaux-Arts, à Saint-Germain-des-Prés, le soir, pour remettre en cause l'exploitation, l'aliénation des femmes par l'homme et la société, et nous réfléchissions sur les mesures à prendre pour mener notre combat de libération.

La féminité occidentale s'orientait vers une féminité pour soi, une espèce de narcissisme individuel et intellectuel. La femme voulait s'appartenir. Et dans sa féminité, elle se contempla. La femme s'habilla, se mit en valeur, pour elle-même d'abord. La féminité ne fut plus ainsi un atout de séduction, mais un atout d'émancipation. Mais dans cette émancipation, il y avait un côté classique, épuré. Les femmes commencèrent à avoir accès aux postes de responsabilité. L'habillement suivit. C'était une féminité racée mais discrète. Moins de décolletés, moins de maquillage agressif, mais la qualité était présente. C'était une féminité BCBG, que nous retrouvons encore aujourd'hui parmi l'élite de la parité. L'accès à la grande instruction, au travail, au salaire, à la liberté acquise par soi-même et pour soi-même : la féminité occidentale se modifia drastiquement. La femme possédait son esprit et voulut alors l'adapter à son corps.

Des années quatre-vingt-dix à aujourd'hui, la femme n'en finit plus de s'approprier son corps entièrement. La chirurgie esthétique – qui ne me tenta pas, car j'avais mûri et m'étais libérée aussi de la femme du diable, qui finalement n'était qu'une femme - l'habillement décolleté, ouvert, court, transparent, commencèrent à dévoiler le corps de la femme libérée. La chevelure se risqua dans des innovations de formes et de couleurs que je suivis comme je pouvais. Les parfums devinrent partie intégrante de cette nouvelle féminité, et je jetai mon dévolu sur Hermès, parce que du signe du Sagittaire, puis sur Guerlain, pour son côté mystique. La femme s'offrit à une période où les législations bloquèrent les compliments visuels, oraux. C'est du harcèlement! disait-on. Et la femme de déchaîna. Elle pouvait tout se permettre. Le maquillage devint plus osé. Les matières et les coupes connurent des bouleversements énormes. La mode s'ouvrit au monde et apporta à l'habillement une autre forme de féminité, valorisée et sans contraintes. La femme occidentale m'apparut sublime. Sa peau n'était plus celle de la femme du gouverneur. Elle prenait des teintes foncées comme du bronze. Les accessoires s'inspirèrent d'autres continents. La féminité occidentale faisait de la transgression douce, en apparaissant comme une manifestation d'épanouissement, de liberté et de possession de son propre corps. Cet aspect de liberté me combla. La féminité occidentale osait.

Cette approche enclencha l'image de la femme contemporaine, image que je voulus promouvoir pour moi-même. Avec la télévision, les magazines, les revues de mode, les films branchés, cette féminité occidentale contemporaine devint un

cliché. Le cliché de la femme évoluée, de la femme moderne. L'imitation commença et, comme des clones, toutes les femmes commencèrent à se ressembler. Pour certaines femmes africaines, la dépigmentation de la peau, pour avoir le teint d'une femme blanche qui symbolisait la beauté, l'attrance et aussi la liberté, fit malheureusement son apparition, à cause de toutes les couvertures de magazines qui ne montraient que des femmes de teint clair ou à la peau blanche. La femme noire voulait posséder son corps librement, mais la dépigmentation de la peau, avec ses conséquences sanitaire catastrophiques, souleva toutes les controverses et fit prendre des mesures coercitives pour son interdiction, avec des émissions à la radio, à la télévision, dans les débats publics. Mais ne disait-on pas que les hommes préféraient les blondes, des cheveux jusqu'à la peau? Les cheveux artificiels, les mèches, les perruques n'avaient jamais connu autant de succès. Certaines femmes noires voulaient ressembler aux femmes occidentales et confondaient liberté de mouvement, d'habillement, recherche personnelle de bien-être, avec la couleur de la peau. Je prenais de l'âge, mais je restai aussi branchée sur cette évolution des femmes occidentales qui devenaient une sorte de cliché uniforme pour toutes les autres femmes. Nous commençâmes à utiliser les mêmes accessoires, les mêmes parfums. Nous portions les mêmes matières, surtout quand les saisons s'y prêtaient.

Je ne me voyais pas différente de la femme occidentale, à part la couleur de ma peau que certaines appréciaient aussi. Les femmes occidentales utilisèrent ainsi de plus en plus de produits et de techniques pour bronzer leurs peaux. Dans les salles de bains, il y eut des appareils pour avoir des teints hâlés à l'année. Sur nos plages, pendant les vacances, elles se firent pratiquement griller au soleil. J'aimais les voir le soir, le teint bronzé, dans des tenues aux décolletés profonds. Je comprenais pourquoi la dépigmentation de peaux des femmes noires était appelée maquillage ou bronzage.

Moi, je préférais garder la couleur de ma peau, pour avoir ce petit quelque chose de différent. Car dans la mondialisation des comportements, de la consommation, il n'y a que la couleur de ma peau qui était vraiment la seule chose qui m'appartenait encore. Et cela était essentiel, fondamental pour la différence qui est une nécessité pour s'affirmer dans une identité propre et casser le cliché du Blanc dans nos imaginaires. Je voulais être la femme du diable, mais je voulais garder la couleur de ma peau. Je n'ai jamais voulu être la femme du gouverneur. Je ne voulais plus être la femme du diable blanc. Je voulais être la femme du diable noir. Je voulais être moi-même.

Ken Bugul